

**“PEMBERDAYAAN PETANI DALAM MENGATASI GAGAL  
PANEN MELALUI PENANGKARAN *TYTO ALBA* DI DESA  
BABALAN KECAMATAN GABUS KABUPATEN PATI”**



**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata S.1 program studi Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

**DIAN AYU PRASASTI**

1801046070

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

### HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 (Satu) Bendel  
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN WALISONGO  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dian Ayu Prasasti  
NIM : 1801046070  
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/PMI  
Judul Skripsi : Pemberdayaan Petani Dalam Mengatasi Gagal Panen Melalui Penangkaran Tyto Alba di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan mohon agar segera diujikan.

atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 15 September 2022

Pembimbing,



**Abdul Ghoni, S. Ag. M. Ag**  
NIP 19770709200501 1 003

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi penulis yang berjudul: **Pemberdayaan Petani Dalam Mengatasi Gagal Panen Melalui Penangkaran Tyto Alba di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati**, adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 September 2022

   
Dian Ayu Prasasti

Nim: 1801046070

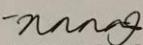
## HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN  
PEMBERDAYAAN PETANI DALAM MENGATASI GAGAL PANEN MELALUI  
PENANGKARAN TYTO ALBA DI DESA BABALAN KECAMATAN GABUS  
KABUPATEN PATI

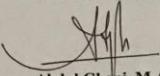
Disusun Oleh:  
Dian Ayu Prasasti  
1801046070

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 September 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Susunan Dewan Penguji

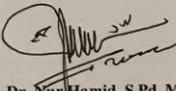
Ketua/Penguji I

  
Dr. Agus Rivadi, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 198008162007101003

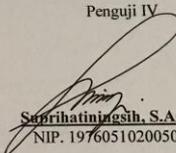
Sekretaris/Penguji II

  
Abdul Ghoni, M.Ag.  
NIP. 197707092005011003

Penguji III

  
Dr. Nur Hamid, S.Pd., M.Sc.  
NIP. 198910172019031010

Penguji IV

  
Suprihatiningsih, S.Ag., M.S.I  
NIP. 197605102005012001

Mengetahui  
Pembimbing

  
Abdul Ghoni, M.Ag.  
NIP. 197707092005011003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Tanggal, 26 September 2022

  
Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M. Ag.  
NIP. 197204102001121003



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang mana telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita semua khususnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang kita nanti – nantikan syafa'at-Nya di Yaumul Qiyamah nanti. Aamiin

Berkat ridho Allah SWT dan juga kedua orang tua penulisan skripsi dengan judul “Pemberdayaan Petani Dalam Mengatasi Gagal Panen Melalui Penangkaran Tyto Alba Di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati” dapat terselesaikan sebagai persyaratan Program Strata I (S-1) di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Ucapan terimakasih penulis kepada semua pihak atas bimbingan, dukungan, doa, dan juga harapan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku dekan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Agus Riyadi, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang
4. Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Abdul Ghoni S.Ag. M.Si., selaku pembimbing dan wali dosen yang telah tulus memberikan arahan, bimbingan dan meluangkan waktu serta nasehat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan baru yang membuat penulis mampu menyelesaikan Program Studi Sarjana Pengembangan Masyarakat Islam
7. Seluruh staff tendik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu penulis dalam proses administrasi penulisan skripsi
8. Seluruh Pemerintah Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati atas iin dan bantuan dalam melakukan rangkaian penelitian skripsi
9. Bapak Lilik Sumarno selaku Sekretaris Desa Babalan yang sudah tulus dan ikhlas dalam memberikan informasi kepada penulis untuk penelitian skripsi ini
10. Seluruh masyarakat, khususnya para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yang telah sudi memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam melakukan penellitian
11. Kedua orang tua tercinta Bapak Mudakir dan Ibu Siti Rukayah yang selalu dengan tulus mendoakan disetiap helaan nafasnya, memberikan perhatian dan kasih sayang, mendengarkan keluh kesah, selalu sabar merawat dan mendidik sedari kecil, membersi nasehat dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
12. Nenek tercinta Mbah Warsini yang selalu dengan tulus dan ikhlas mendoakan, memberikan perhatian, semangat, nasehat, dan motivasi sehingga penulis dapat berjuang hingga penulisan skripsi ini selesai
13. Adik Dedi Maulana Arga Putra dan juga seluruh keluarga besar yang sudah memberikan doa, semangat dan dukungannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
14. Keluarga Besar Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya teman – teman angkatan 2018 yang telah berjuang bersama, saing memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi

15. Filia Febiani dan Putri Silviyanti yang sudah berjuang bersama, saling memberikan semangat, motivasi dan mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
16. Dita Tasya Cahyani teman tidur kos selama 4 tahun, Novita Khulud Herdaula, Yana Novita Indriyani, Novita Ayu Fibriyanti dan seluruh sahabat – sahabat penullis yang sudah bersedia mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat dan motivasi, membantu dalam proses penelitian sehingga penullis dapat menyelesaikan skripsi
17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan dukungan baik secara langsung dan tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini

Kepada mereka semua yang sudah tulus dan ikhlas memberikan semangat dan motivasi tiada yang dapat penullis berikan untuk membalas kebaikannya selain dengan doa. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan ketulusan mereka semua. Penulis berterimakasih tanpa bantuan dari mereka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang sangat penulis harapkan guna perbaikan skripsi ini.

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirrabbi Alammin* penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan seluruh pembaca maupun masyarakat pada umumnya. Aamiin..

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 15 September 2022

Penulis



Dian Ayu Prasasti

---

NIM: 1801046070

## **PERSEMBAHAN**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mempersembahkannya untuk kedua orang tua penulis yaitu Bapak Mudaki dan Ibu Siti Rukayah, Nenek tercinta Mbah Warsini dan juga adik penulis Dedi Maulana Arga Putra. Penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan, cinta kasih, perhatian, dan juga doa yang selalu dicurahkan untuk penulis. Semoga Allah SWT, selalu melindungi mereka, selalu diberikan kesehatan agar selalu bisa melihat penulis menjadi orang yang sukses dan membanggakan keluarga.

## MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

*“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah diciptakan dengan baik.”<sup>1</sup>*

(Q.S Al – A’raf:56)

---

<sup>1</sup> Al Qur’an & Terjemahan, t.t.

## ABSTRAK

Dian Ayu Prasasti (1801046070), Pemberdayaan Petani Dalam Mengatasi Gagal Panen Melalui Penangkaran Tyto Alba di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati merupakan salah satu desa yang mengalami gagal panen yang disebabkan oleh beberapa sebab salah satunya yaitu faktor hama tikus. Pada tahun 2012 di Desa Babalan mengalami gagal panen yang sangat parah, kurang lebih mencapai 70% kegagalan. Oleh karena itu para petani dan perangkat Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati memikirkan cara bagaimana agar tingkat kegagalan panen ini bisa menurun. Kemudian para petani dan perangkat desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati melihat di Tlogoweru para petaninya berhasil menangani gagal panen akibat tikus dengan *Tyto Alba*, sehingga para petani di desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati melakukan inisiatif dengan studi kasus di Tlogoweru.

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Rumusan Masalah penelitian ini: (1) Bagaimana proses pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui Penangkaran Tyto Alba di Desa Babalan, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, (2) Bagaimana hasil yang diperoleh petani setelah ada kegiatan pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui Penangkaran Tyto Alba di Desa Babalan, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan petani di desa Babalan dalam mengatasi gagal panen yang disebabkan hama tikus melalui program rumah burung hantu (*Tyto Alba*). Untuk mengetahui hasil yang diperoleh para petani dalam mengatasi gagal panen yang disebabkan hama tikus melalui rumah burung hantu (*Tyto Alba*) apakah efisien, tepat dan bermanfaat atau malah sebaliknya.

Hasil penelitian ini yaitu ada keberhasilan dari pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran Tyto Alba di desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati sudah tidak mengalami gagal panen lagi. Dari segi ekonomi masyarakat di Desa Babalan meningkat. Segi sosial yaitu terciptanya rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar petani. Segi lingkungan yaitu lingkungan alam sekitar jadi lebih terjaga karena kesadaran dari petani. Dan dari segi kapasitas petani jadi lebih memahami lagi ilmu pertanian.

Kata kunci: *Pemberdayaan Petani, mengatasi Gagal Panen, Penangkaran Tyto Alba*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN .....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
1. Secara Praktis .....	6
2. Secara Teoritis .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Definisi Konseptual .....	11

3. Sumber Data Penelitian .....	14
4. Teknik Pengumpulan data .....	14
5. Teknik Uji Keabsahan Data .....	17
6. Teknik Analisis Data .....	18
BAB II.....	23
KERANGKA TEORI .....	23
A. Pemberdayaan Petani .....	23
1. <b>Pemberdayaan Masyarakat</b> .....	23
2. <b>Pemberdayaan Petani</b> .....	31
B. Gagal Panen .....	34
C. Penangkaran Tyto Alba.....	34
E. Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) .....	38
BAB III .....	42
PEMBERDAYAAN PETANI DALAM MENGATASI GAGAL PANEN MELALUI PENANGKARAN <i>TYTO ALBA</i> DI DESA BABALAN KECAMATAN GABUS KABUPATEN PATI .....	42
A. Gambaran umum Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati .....	42
1. <b>Kondisi Geografis Desa Babalan</b> .....	42
2. <b>Kondisi Demografis Desa Babalan</b> .....	43
B. Gambaran Umum Penangkaran <i>Tyto Alba</i> di Desa Babalan Kecamatan Gabus.....	46
1. <b>Latar belakang Berdirinya Penangkaran <i>Tyto Alba</i></b> .....	46
2. <b>Perkembangan Penangkaran <i>Tyto Alba</i> di Desa Babalan Kecamatan         Gabus Kabupaten Pati</b> .....	48
C. Profil GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati .....	50

1. Sejarah berdirinya GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati .....	50
3. Visi dan Misi GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati .....	51
4. Program Kerja GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati .....	51
5. Proses Penangkaran <i>Tyto Alba</i> .....	53
6. Struktur Kepengurusan GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati .....	54
D. Pemberdayaan Petani Dalam Mengatasi Gagal Panen Melalui Penangkaran <i>Tyto Alba</i> di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati .....	55
1. Sosialisasi .....	56
2. Pelaksanaan Pemberdayaan Petani .....	58
3. Evaluasi .....	65
E. Hasil Pemberdayaan Petani Dalam Mengatasi Gagal Panen Melalui Penangkaran <i>Tyto Alba</i> di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati...	66
1. Segi Ekonomi .....	67
2. Segi Sosial .....	68
3. Segi Lingkungan.....	69
4. Segi Kapasitas .....	70
BAB IV .....	72
ANALISIS DATA .....	72
A. Analisis Proses Pemberdayaan Petani Dalam Mengatasi Gagal Panen Melalui Penangkaran <i>Tyto Alba</i> di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati	72
a. Tahap Sosialisasi .....	72
b. Tahap Pelaksanaan Pemberdayaan.....	75

c. Evaluasi .....	84
B. Analisis Hasil Yang diperoleh Petani Setelah Ada Kegiatan Pemberdayaan Petani Dalam Mengatasi Gagal Panen Melalui Tyto Alba di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati .....	85
1. Segi Ekonomi .....	86
2. Segi Sosial .....	87
3. Segi Lingkungan.....	88
4. Segi Kapasitas .....	89
BAB V.....	92
PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	96
LAMPIRAN.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	43
Gambar 2.....	62
Gambar 3.....	64

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	44
Tabel 2.....	45

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 .....	49
Bagan 2 .....	54

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penggerek batang padi (*Sciporphagasp. Wlk*), wereng batang coklat (*Nilaparvarta lugensStal*), tikus (*Rattus argentiventer Rob dan Kloss*), tungro (*Rice tungro baciliform virus*), blast (*Pyricularia grisea*) dan hawar daun bakteri (*Xanthomonas oryzae*) merupakan hama & penyakit yang merugikan petani. Upaya pengendalian hama tikus sawah sampai saat ini masih belum berhasil sepenuhnya, hal tersebut terbukti dengan masih adanya serangan tikus pada setiap musim tanam dan cenderung meningkat pada setiap tahunnya di beberapa daerah. Metode gropyokan akan merusak fisik tanah dan kemungkinan akan merusak padi karena terinjak petani saat mengejar dan membunuh tikus. Cara emposan memiliki dampak yaitu mencemari tanah dan asap mudah terhirup petani sehingga dapat mengganggu kesehatan.<sup>2</sup> Hama yang paling besar pengaruhnya pada kerusakan tanaman padi yaitu hama tikus.

Pusat data dan sistem informasi pertanian mengemukakan bahwa tikus sawah merupakan hama utama tanaman padi dan memiliki tingkat serangan tertinggi. Luas wilayah yang terjangkit tikus di Indonesia mencapai 66,087 hektar per tahun, dimana 1,852 hektar di antaranya mengalami gagal panen. Kondisi yang muncul memang sangat tidak menguntungkan petani karena tingkat kerusakan dan kehilangan hasil.<sup>3</sup> Sebagai salah satu elemen untuk mewujudkan sistem ketahanan pangan nasional meningkatkan produktivitas beras. Disisi lain, salah satu faktor untuk upaya mencapai sistem ketahanan pangan nasional adalah meningkatkan produktivitas beras.

---

<sup>2</sup> Sitepu Sipayung, Ema R dan dkk, "Evaluasi Serangan Tikus Sawah (*Rattus argentiventer* Robb & Kloss) Setelah Pelepasan Burung Hantu *Tyto alba* di Kabupaten Deli Serdang," *Jurnal Agroekoteknologi FP USU* 06, no. 2 (2018): 346.

<sup>3</sup> S, Swastiko P, dan Dadah H, "Preferensi Serangan Tikus Sawah (*Rattus argentiventer*) terhadap tanaman Padi," *Jurnal Agroekoteknologi* 13, no. 1 (2020): 16.

Jika tanaman padi sendiri rusak karena hama tikus dan mengakibatkan gagal panen, maka sistem ketahanan pangan akan tidak seimbang.<sup>4</sup>

Dalam pengendalian hama tikus ada berbagai macam cara, mulai dari pestisida nabati, pestisida sintetik, burung hantu, setrum listrik, dan lain – lain. Akan tetapi kebanyakan petani masih menggunakan pestisida sintetik karena lebih praktis dan hasilnya cepat. Namun dalam menggunakan pestisida sintetik ini menimbulkan dampak negatif tersendiri, baik bagi kesehatan maupun lingkungan. Sehingga akan lebih baik jika para petani bisa menggunakan cara yang lebih organik lagi dalam mengendalikan hama tikus.<sup>5</sup>

Dalam Q.S Shad ayat 27 – 28 Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ  
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ (٢٧) أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ (٢٨)

Artinya :

*“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka (27) Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat (28)”*

Dari Q.S Shad ayat 27-28 disimpulkan bahwasannya kita sebagai umat manusia seharusnya selalu berbaik sangka dengan apa yang telah diciptakan Allah SWT, di alam semesta. Karena sesungguhnya Allah menciptakan sesuatu itu sesungguhnya hanya untuk kesejahteraan manusia.

<sup>4</sup> “Kebijakan Pemerintah dalam Pencapaian Swasembada Beras Pada Program Peningkatan Ketahanan Pangan,” t.t., <https://jdih.bpk.go.id/>.

<sup>5</sup> Agus Hermawan dkk., ed., *From Zero To Hero: Kisah Sukses Mitra Penkajian dan Diseminasi Inovasi BPTP Jawa Tengah* (Semarang: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, 2016).

Ayat ini berkaitan erat dengan permasalahan ini, yaitu dimana kita dalam mengatasi hama tikus ini bisa memanfaatkan alam sekitar seperti menggunakan burung hantu sehingga tidak merusak alam sekitar.<sup>6</sup>

Dalam pengembangan masyarakat, salah satu tujuannya ialah membangun sebuah struktur dimasyarakat, yang mana didalamnya dapat memfasilitasi tumbuhnya kesadaran untuk ikut serta secara demokratik ketika terjadi pengambilan keputusan dengan harapan saat pembentukan yang memungkinkan sebuah masyarakat mempunyai akses kepada sumber daya, mampu mengontrol sumber daya dan struktur kekuasaan di masyarakat.<sup>7</sup> Salah satu sumberdaya yang besar adalah dalam bidang pembangunan pertanian. Dalam bidang pembangunan, pertanian merupakan suatu hal yang penting. Sebab pertanian ialah unsur yang penting dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Salah satu tujuan pencapaian kementerian pertanian dalam rangka bentuk mewujudkan ketahanan pangan yaitu dengan melakukan swasembada beras<sup>8</sup>

Salah satu strategi kunci dalam pembangunan adalah pentingnya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan kekuatan yang sangat penting. Kekuatan masalah terbagi menjadi dimensi fisik, material, ekonomi dan pendapatan, dimensi kelembagaan (pertumbuhan kekuatan individu dalam bentuk wadah/kelompok), kekuatan koperasi, kekuatan intelektual, dan kekuatan kolektif. komitmen mereka. Mematuhi dan menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan..<sup>9</sup>

Desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati ialah salah satu desa yang mengalami gagal panen yang disebabkan oleh beberapa sebab salah satunya yaitu faktor hama tikus. Dulunya masyarakat setempat menggunakan beberapa cara untuk mengatasi hama tikus, yaitu dengan cara gropyokan,

---

<sup>6</sup> “Tafsir Surah Shad Ayat 28-29,” 25 September 2021, <https://tafsiralquran.id/>.

<sup>7</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).

<sup>8</sup> “Kebijakan Pemerintah dalam Pencapaian Swasembada Beras Pada Program Peningkatan Ketahanan Pangan.”

<sup>9</sup> Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). 39

penggunaan pestisida sintetik, ada juga yang menggunakan setrum listrik. Akan tetapi karena pestisida sintetik dan juga setruman listrik sangat membahayakan kesehatan dan lingkungan sekitar, dan juga sistem gropyokan yang di rasa kurang efektif maka dari itu para kelompok tani dan juga perangkat desa memikirkan solusinya.<sup>10</sup>

Dalam memecahkan permasalahan tersebut, para kelompok tani terinspirasi dari para petani di Tlogoweru Kecamatan Guntur Demak yang berhasil membasmi hama tikus dengan cara alami yaitu menggunakan rumah burung hantu dengan jenis serak jawa (*Tyto Alba*). Pada tahun 2012 di desa Babalan mengalami gagal panen yang sangat parah, kurang lebih mencapai 70% kegagalan. Oleh karena itu para petani dan perangkat Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati memikirkan cara bagaimana agar tingkat kegagalan panen ini bisa menurun. Kemudian para petani dan perangkat desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati melihat di Tlogoweru para petaninya berhasil menangani gagal panen akibat tikus dengan *Tyto Alba*, sehingga para petani di desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati melakukan inisiatif dengan studi kasus di Tlogoweru.<sup>11</sup>

*Tyto Alba* (Serak Jawa) ialah salah satu burung yang populasinya sudah menyebar di seluruh dunia. Di jawa jenis burung hantu di kenal dengan serak jawa. Ciri – ciri dari burung serak jawa yaitu mempunyai tubuh besar, bulu di leher yang berwarna kuning disertai bintik hitam untuk betina, sedangkan untuk jantan dengan bulu di leher berwarna putih disertai bintik hitam.<sup>12</sup> Mereka melakukan studi banding di kecamatan tersebut sebelum menerapkan di desa Babalan. Setelah melakukan study banding para kelompok tani dan perangkat desa tersebut melakukan sosialisasi dan melakukan pelatihan bersama bagaimana cara mendirikan rubuha dan cara penangkarannya. Untuk

---

<sup>10</sup> Lilik Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan, 4 Maret 2022.

<sup>11</sup> Sumarno.2022

<sup>12</sup> N. M. S. Sukmawati, N.W. Siti, dan N.N Candraasih K, “Pengembangan Burung Hantu (TYTO ALBA) Sebagai Pengendali Hama Tikus Di Desa Babahan dan Senganan, Penebel, Tabanan, Bali,” *Buletin Udayana Mengabdi* 16, no. 1 (2017): 1.

menangkarkan dan memelihara *Tyto Alba* dibutuhkan kandang sekitar kurang lebih 10 meter persegi. Kemudian di dalam kandang tersebut diberi kotak tempat bertelur indukan burung hantu. Dalam proses peranakan dalam 1 bulan bisa diperoleh kurang lebih 30 ekor anakan burung hantu. Indukan yang diambil yaitu dari burung hantu liar. Anakan burung hantu yang sudah berumur 5 bulan akan diletakkan di kandang terbuka di area persawahan. Pada akhir tahun 2012 hingga tahun 2013 merupakan awal pembentukan rumah burung hantu di desa Babalan. Kemudian pada tahun 2014 hingga 2022 merupakan proses pemberdayaan. Untuk tahun awal pembuatan rumah burung hantu berjumlah 15 unit yang berasal dari swadaya petani setempat. Kemudian mulai dari tahun 2014 sampai tahun 2021 mulai dianggarkan dari PAD dan dana desa yang setiap tahunnya dianggarkan 10 unit rumah burung hantu. Pada tahun 2022 dianggarkan 13 unit rumah burung hantu.<sup>13</sup>

Menurut ibu Sutri salah satu petani di Desa Babalan mengatakan bahwa semenjak adanya rumah burung hantu dipersawahannya hasil panen semakin meningkat drastis dan peluang untuk gagal panen itu sedikit.<sup>14</sup> Sedangkan menurut petani lainnya yaitu Ibu Nyami mengatakan bahwa beliau senang semenjak ada rumah burung hantu di area persawahan hasil panennya berubah semakin meningkat meskipun belum seluruhnya berhasil tetapi ini bisa membantu masyarakat dari gagal panen yang sangat parah.<sup>15</sup>

Berdasarkan dari latarbelakang yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, bagaimana para petani dan perangkat desa bisa melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya para petani melalui rumah burung hantu jenis serak jawa (*Tyto alba*) di tahun 2021 dalam mengendalikan hama tikus di desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati dengan judul **“PEMBERDAYAAN PETANI DALAM MENGATASI**

---

<sup>13</sup> Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan.

<sup>14</sup> Sutri, Testimoni Petani, 4 Maret 2022.

<sup>15</sup> Nyami, Testimoni Petani, 4 Maret 2022.

## **GAGAL PANEN MELALUI PENANGKARAN *TYTO ALBA* DI DESA BABALAN KECAMATAN GABUS KABUPATEN PATI ”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latarbelakang tersebut peneliti membuat rumusan masalah untuk melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui Penangkaran *Tyto Alba* di desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati?
2. Bagaimana hasil yang diperoleh petani setelah ada kegiatan pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui Penangkaran *Tyto Alba* di desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk lebih mengetahui bagaimana proses pemberdayaan petani di desa Babalan dalam mengatasi gagal panen yang disebabkan hama tikus melalui program rumah burung hantu (*Tyto Alba*).
2. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh para petani dalam mengatasi gagal panen yang disebabkan hama tikus melalui rumah burung hantu (*Tyto Alba*) apakah efisien, tepat dan bermanfaat atau malah sebaliknya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan didapat pada hasil penelitian ini, yaitu:

1. Secara Praktis
  - a) Bisa menjadi acuan para pembaca dalam mengembangkan rumah burung hantu sebagai salah satu pengendali hama tikus.
  - b) Bisa memberikan pengetahuan atau wawasan mengenai bagaimana cara memberdayakan masyarakat melalui rumah burung hantu.

- c) Sebagai sumber pengetahuan bagi peneliti saat terjun ke masyarakat pedesaan dengan kasus hama tikus.
  - d) Memberikan wawasan atau gambaran pada pembaca bagaimana cara mengendalikan hama tikus tanpa menggunakan bahan atau alat yang berbahaya.
2. Secara Teoritis
- a) Bisa menjadi salah satu sumber penelitian berikutnya mengenai pemberdayaan masyarakat melalui rumah burung hantu.
  - b) Sebagai suatu karya ilmiah yang bisa menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa lainnya khususnya mahasiswa jurusan pengembangan masyarakat islam dalam hal pemberdayaan petani khususnya tentang rumah burung hantu (*Tyto Alba*).
  - c) Sebagai salah satu sumbangsih kepastakaan akademis.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mengacu pada referensi dari berbagai sumber penelitian terdahulu, yaitu sebagai pedoman dan tolak ukur untuk menghindari plagiasi pada penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dimaksud diantaranya ialah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitri (2017) dengan judul “Pemanfaatan Burung Hantu Oleh Petani di Desa Wisata (*Tyto Alba*) Tlogoweru Demak” dengan tujuan untuk mengetahui seperti apa proses dalam mengetahui pemanfaatan burung hantu oleh petani dalam sistem produksi pertanian desa wisata “Tyto Alba” Tlogoweru Kabupaten Demak serta kondisi ekonomi dan sosial petani sebelum dilakukan penangkaran burung hantu di Tlogoweru Demak. Kajian yang dilakukan oleh Nurul fitri menunjukkan bahwa penggunaan serak jawa di desa Tlogoweru Demak berdampak positif terhadap peningkatan produksi pertanian. *Tyto Alba* atau serak jawa merupakan pembasmi hama alami yang ramah lingkungan dan tidak menimbulkan efek samping lainnya. Setelah program burung Hantu,

ekonomi petani menjadi lebih tinggi, keuangan desa meningkat, dan desa Tlogoweru menjadi lebih dikenal.<sup>16</sup>

2. Penelitian oleh Firgian Ardigurnita, Nurul Frasiska, Efrin Firmasyah (2020) dengan judul penelitian “Burung Hantu (*Tyto Alba* ) Sebagai Pengendali Tikus Sawah (*Rattus argentiventer*) di Desa Parakannyasag Kota Tasikmalaya”. Penelitian bertujuan guna meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam meningkatkan produksi padi dan pendapatan petani di Kelurahan Parakannyasag Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya dengan menggunakan predator alami yaitu burung hantu melalui Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat program Kuliah Kerja Nyata pengendalian wabah tikus. Yang mana peneliti menggunakan beberapa strategi dalam memecahkan permasalahan, diantaranya: pemberdayaan kelembagaan, pemberdayaan produksi, pemberdayaan masyarakat (SDM), pemberdayaan lingkungan. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode partisipatif, yang melibatkan semua pihak. Yang menjadi sasaran penelitian ini yaitu seluruh masyarakat Desa Parakannyasag. Hasil dari penelitian ini yaitu meningkatnya pemberdayaan masyarakat melalui aspek produksi, kelembagaan, bina masyarakat/SDM, serta aspek lingkungan, sehingga kelurahan Parangkayasag menjadi desa yang dapat melakukan pembudidayaan serak jawa secara sistematis. Dari penelitian ini sangat berkesinambungan dengan penelitian penulis sehingga penelitian ini menjadi salah satu bahan rujukan dan tinjauan pustaka penulis dalam penelitian Pemberdayaan Petani Dalam Mengatasi Gagal Panen Melalui Penangkaran *Tyto Alba* di desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati”.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Nurul Fitri, “Pemanfaatan Burung Hantu Oleh Petani di Desa Wisata (Tyto Alba) Tlogoweru Demak” *Eprint Walisongo*, 20 Juli 2018, <https://eprints.walisongo.ac.id>.

<sup>17</sup> Firgian Ardigurnita, Nurul Frasiska, dan Efrin Firmansyah, “Burung Hantu (*Tyto alba*) Sebagai Pengendali Tikus Sawah (*Rattus argentiventer*) di Desa Parakannyasag Kota Tasikmalaya,” *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma* 1, no. 1 (1 Maret 2020): 54, <https://journal.unjani.ac.id>.

3. Penelitian oleh Aji Kusuma Wardani (2017) dengan judul penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Hama Pertanian Berbasis Pertanian Berkelanjutan” Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian tikus, bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengendalian hama pertanian oleh burung Tyto Alba, dan dampak dari proses pengendalian tikus terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan burung Tyto alba untuk pengendalian hama tikus berjalan dalam tiga tahap. Implementasi dan evaluasi, partisipasi masyarakat dalam pengendalian hama tikus menggunakan burung Tyto Alba dilakukan dalam tiga tahap yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi dalam pelaksanaan implementasi inovasi. Partisipasi dalam program pemeliharaan, inovasi pengendalian hama tikus menggunakan burung Tyto Alba yang awalnya ditolak ternyata mampu membawa perubahan bagi kepentingan bersama dan keberlanjutan pertanian desa Tlogoweru.<sup>18</sup>
4. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Syamsuddin Nur Majid, Lianah, Saifullah Hidayat (2020) dengan judul penelitian “Studi Etologi Burung Hantu (*Tyto Alba*) di Penangkaran Desa Tlogoweru, Guntur, Demak Jawa Tengah”. Tujuan penelitian kami adalah untuk mengetahui perilaku Chito alba dalam aktivitas sehari-harinya dengan menggunakan metode scanning sampling. Hasil dari penelitian ini adalah Tyto alba merupakan hewan nokturnal yang mengalokasikan waktu untuk aktivitas berupa terbang, hinggap, makan, minum dan bersuara. Aktivitas paling lama dilakukan *Tyto Alba* adalah bertengger dengan durasi selama 393,67 menit.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Aji Kusuma Wardani, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Hama Pertanian Berbasis Pertanian Berkelanjutan (Studi Kasus pada Penangkaran Burung Tyto Alba di Desa Tlogoweru Kecamatan Guntur Kabupaten Demak),” *Lib Unnes*, 2017, <http://lib.unnes.ac.id>.

<sup>19</sup> Syamsuddin Nur Majid, Lianah, dan Saifullah Hidayat, “Studi Etologi Burung Hantu (*Tyto Alba*) di Penangkaran Desa Tlogoweru Guntur Demak Jawa Tengah,” *ejournal Unib* 16, no. 1 (10 April 2020), <https://ejournal.unib.ac.id>.

5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aziz Fathur Rohman, I Dewa Gede Raka Sarjana, Iga Lies Anggreni dengan judul “Pemanfaatan Inovasi Burung Hantu (*Tyto Alba*) Sebagai Pengendali Hama Tikus (*Rattus Argentiventer*) oleh Anggota Subak di Desa Senganan Kecamatan Penebe Kabupaten Tabanan” (2020). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk lebih memahami tingkat keilmuan dan sikap anggota subak terhadap inovasi, mengetahui faktor yang berkaitan dengan pemanfaatan inovasi, mengetahui bagaimana proses meniru inovasi oleh anggota subak. Sumber data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah penelitian primer dan penelitian sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggota subak memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu 422 poin tentang inovasi burung hantu ini sebagai agen pengendalian hama hewan pengerat. Dengan rincian 91,54% anggota mendukung adanya inovasi burung hantu, 8,57% masih ragu – ragu. Hal yang berkaitan dalam proses adopsi inovasi ini yaitu keunggulan inovasi bagi ekonomi dan sosial anggota subak, kesesuaian temuan dengan lingkungan dan kebutuhan anggota, dan juga kemudahan teknis.<sup>20</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis & Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian jenis kualitatif sendiri yaitu penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode fenomenologi, naratif, etnografi, grounded, dan studi kasus. Jenis penelitian kualitatif memerlukan cakupan yang lebih sempit daripada jenis penelitian kuantitatif.<sup>21</sup> Pendekatan studi kasus memiliki arti pencarian informasi

---

<sup>20</sup> Aziz Fathur Rohman, I Dewa Gede Raka Sarjana, dan Iga Lies Anggreni, “Pemanfaatan Inovasi Burung Hantu (*Tyto Alba*) sebagai Pengendali Hama Tikus (*Rattus Argentiventer*) oleh Anggota Subak di Desa Senganan Kecamatan Penebe Kabupaten Tabanan,” *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 9, no. 1 (Januari 2020), <https://ojs.unud.ac.id/>.

<sup>21</sup> Abd Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif; Studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi* (Banyumas: Pena Persada, 2021). 22

secara mendalam melalui permasalahan yang berada di sekitar untuk memecahkan suatu permasalahan.<sup>22</sup> Dengan pendekatan studi kasus maka permasalahan dan data – data yang akan digali mengenai hal yang menarik dalam penelitian tentang pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran Tyto Alba di desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati bisa lebih mendalam lagi.

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konsep adalah interpretasi konsep yang digunakan peneliti untuk membantu mereka menerapkan konsep itu dalam praktik dilapangan.<sup>23</sup>

Adapun definisi konseptual dari penelitian ini, diantaranya yaitu:

### a) Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang memiliki imbuhan ber- sehingga menjadi kata “berdaya” yang artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya sendiri memiliki artian tersendiri yaitu kekuatan, sedangkan berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila mendapat imbuhan awalan *pe-* dengan mendapatkan sisipan *-m-* dan akhiran *-an* maka akan menjadi “pemberdayaan” artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.<sup>24</sup> Secara konseptual, pemberdayaan berasal dari kata power (kekuatan atau pemberdayaan).<sup>25</sup>

Pemberdayaan Masyarakat adalah rencana pembangunan ekonomi yang menyatukan nilai-nilai sosial yang membantu

---

<sup>22</sup> Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; ppenelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2017). 202

<sup>23</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Peneitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2008). Hlm.121

<sup>24</sup> Roesmidi dan Riza Risyant, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sumedang: Alqaprint Jatinegoro, 2006). Hlm. 1

<sup>25</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Stategis Pembangunan Kesejahteraan Sosia dan Pekerja Sosial* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2005). Hlm. 57

membangun paradigma baru pembangunan yang berpusat pada sesama, partisipatif, berdaya dan berkelanjutan.<sup>26</sup>

b) Pemberdayaan Petani

Pemberdayaan Petani dapat diartikan sebagai suatu usaha atau upaya untuk lebih memberdayakan sesuatu yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yaitu berupa kompetensi (*competency*), wewenang (*authority*), dan tanggung jawab (*responsibility*) dalam rangka meningkatkan kinerja dalam berusaha tani.<sup>27</sup>

c) Gagal Panen

Gagal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti tidak berhasil; tidak tercapai; tidak jadi. Sedangkan Panen memiliki arti yaitu pemungutan (pemetikan) hasil sawah atau ladang; penuaian; beroleh keuntungan atau rezeki. Jadi gagal panen dapat diartikan Sebagai suatu keadaan dimana seorang petani tidak dapat atau tidak dapat memanen hasil panen dari suatu sawah atau ladang.<sup>28</sup>

d) Penangkaran Tyto Alba

Penangkaran menurut Permenhut P.19/II tahun 2005 pasal 1 ayat 1 memiliki arti yaitu Usaha untuk membiakkan tumbuhan liar atau satwa liar dengan cara berkembang biak dan berkembang biak dengan tetap menjaga kemurnian jenisnya.<sup>29</sup> Penangkaraan juga diartikan sebagai proses perkembangbiakan satwa liar diluar habitat aslinya yang dilakukan oleh manusia. Penangkaran merupakan salah satu

---

<sup>26</sup> Robert Chambers, *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang* (Yogyakarta: LP3ES, 1995).

<sup>27</sup> Sukino, *Membangun pertanian dengan Pemberdaaan Masyarakat Tani* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2021). 61

<sup>28</sup>“Kamus Besar Bahasa Indonesia,”t.t., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

<sup>29</sup>“Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.19/Menhut-II/2005 ‘Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar,’” t.t., [www.ksda-bali.go.id](http://www.ksda-bali.go.id).

bentuk kegiatan usaha penangkaran untuk mengkomersilkan produk yang berasal dari hasil penangkaran.<sup>30</sup>

Burung hantu serak Jawa adalah burung pemangsa nokturnal dengan karakteristik kanibalistik dan pembunuh. Burung meninggalkan tempat bertengger saat matahari terbenam pada pukul 18.00 WIB dan kembali ke sarang pada pukul 04.00 WIB. Tikus adalah salah satu makanan khusus burung hantu, dan burung hantu dewasa dapat berburu 2-5 tikus setiap hari. Keunggulan serak Jawa dibandingkan metode pengendalian hama lainnya adalah pendengarannya yang sangat tajam, kemampuannya untuk mendengar panggilan tikus dari jarak 500 m, kemampuannya untuk melihat mangsa pada jarak yang jauh, dan kemampuannya untuk terbang tanpa menyergap. Sifat nokturnal mereka menjadikan mereka pemangsa yang kuat, menjadikannya sangat ideal untuk hama hewan pengerat.<sup>31</sup>

e) Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) adalah perkumpulan petani. Sebuah kelompok yang bersatu dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi bisnis. Kelompok tani adalah kelompok tani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan lingkungan, kondisi sosial ekonomi,

---

<sup>30</sup>Arief Budiman, *Budi Daya Dan Bisnis Sarang Walet* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008). Hlm. 4

<sup>31</sup> Pusparini dan Suratha, "Efektivitas Pengendalian Hama Tikus Pada Tanaman Pertanian dengan Pemanfaatan Burung Hantu di Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwani, Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* 06, no. 2 (2018): 59–60.

kesamaan barang, sumber daya dan keakraban dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan usaha petani anggota.<sup>32</sup>

### 3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah sumber mata pelajaran yang darinya data dapat diperoleh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana sumber data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara terdiri dari informan, observasi dan dokumentasi. Sumber data tersebut ada dua, yaitu:<sup>33</sup>

#### a) Sumber data Primer

Sumber data primer ialah data yang dikumpulkan oleh peneliti yang berasal dari sumber pertama dalam memecahkan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam hal ini perangkat desa, anggota gabungan kelompok tani dan juga petani akan menjadi sumber informasi primer untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti.

#### b) Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang telah dikumpulkan atau dijalankan oleh peneliti sebelumnya untuk memecahkan masalah yang sama. Sumber data tersebut berupa literatur, laporan, artikel, jurnal, dan dokumen – dokumen lainnya. Selain sumber data primer, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder lainnya yaitu jurnal-jurnal peneliti sebelumnya dengan topik masalah yang sama. Juga menggunakan data atau dokumen yang ada.

### 4. Teknik Pengumpulan data

---

<sup>32</sup> Peraturan menteri pertanian nomor 82/Permetan/OT.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani

<sup>33</sup> Rukajat Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif; Qualitative Research Approach* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018). 18

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal terpenting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar menghasilkan data yang reliabel. Untuk itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Teknik wawancara

Menurut Koentjaraningrat pengertian wawancara merupakan suatu cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan sebuah informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi secara tatap muka.<sup>34</sup> Menurut Kartini Kartono wawancara memiliki pengertian yang berbeda yaitu Percakapan yang mengarah ke masalah tertentu. Ini adalah proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih saling bertatap muka.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono wawancara ialah sebuah pertemuan antara dua orang atau lebih guna melakukan tukar pikiran atau diskusi tentang suatu informasi atau topik tertentu sehingga akan menghasilkan sebuah kesimpulan dalam suatu topik.<sup>36</sup>

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan teknik wawancara atau interview secara langsung dengan para perangkat desa bersama para petani untuk memperoleh data mengenai proses pemberdayaan petani melalui penangkaran *Tyto Alba* di desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati.

b) Teknik observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu

---

<sup>34</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat - Metode Wawancara* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997).

<sup>35</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1986).

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

gejala pada objek penelitian.<sup>37</sup> Observasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang sangat berkesinambungan, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>38</sup>

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa observasi ialah suatu tindakan pengamatan yang dilakukan secara langsung menggunakan indera yang meliputi berbagai kajian objek yang ada di lingkungan setempat yang sedang berlangsung.<sup>39</sup> Observasi dilakukan dengan melakukan kunjungan lapangan untuk membandingkan suatu hasil dengan kondisi alam yang sebenarnya dilapangan dan mengamati secara langsung aktivitas sehari – hari masyarakat setempat.<sup>40</sup> Berdasarkan pada uraian ahli, disimpulkan bahwa observasi adalah penelitian dengan mengamati dan merekam secara langsung atau tidak langsung berbagai proses biologis dan psikologis yang bermanifestasi sebagai gejala pada subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi secara langsung guna memperoleh data – data apakah dokumen – dokumen yang ada sudah relevan atau sinkron dengan kenyataan di desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati atau malah sebaliknya.

c) Teknik dokumentasi

Menurut Paul Otlet Dokumentasi ialah Suatu bentuk kegiatan berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan,

---

<sup>37</sup> Widoyoko, *Teknik penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 46

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014). 145

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

<sup>40</sup> Nur Hamid dkk., “The Effect of Human Activites Towards Coastal Dynamics and Suistainable Coastal Management,” *International Information and Engineering Technology Association* 16, no. 8 (6 Desember 2021): 1482.

pengambilan, dan pendistribusian dokumen. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen itu sendiri dapat berupa teks, gambar, atau karya monumental seseorang. Bahan menulis seperti buku harian, kisah hidup, cerita, biografi, aturan dan pedoman. Dokumen format gambar seperti snapshot, gambar langsung, dan sketsa.<sup>41</sup> Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dokumentasi merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang ilmu pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan informasi seperti gambar, kutipan, kliping koran, dan bahan referensi lainnya. Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dokumen adalah sistem yang diterapkan untuk menyimpan dokumen dengan menggunakan fakta yang tepat dari menulis sumber informasi tertentu dari risalah, misi, buku dan seperangkat undang – undang.<sup>42</sup>

Teknik dokumentasi ini untuk mengumpulkan suatu data, gambaran, dan informasi yang ada kaitannya dengan proses pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran *Tyto Alba* di desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati.

##### 5. Teknik Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh. Triangulasi sendiri mempunyai makna yaitu sekumpulan dari gabungan berbagai metode yang dipakai untuk meneliti suatu fenomena yang saling berkaitan dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Triangulasi meliputi empat hal yaitu

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 240

<sup>42</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data dan triangulasi teori.<sup>43</sup>

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data memiliki artian sendiri, yaitu menyelidiki kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber pengumpulan data. Sumber data adalah perbandingan hasil wawancara dengan data observasi lapangan.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah salah satu dari beberapa langkah penelitian langkah fungsional utama. Karena hasil penelitian harus menjalani proses analisis data untuk mempertimbangkan hasil tersebut, termasuk analisis data yang tepat dan kepatuhan terhadap prosedur tertentu.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif ialah cara dimana analisis ini digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan hasil dari penelitian pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui Tyto Alba di desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati akan tetapi tidak digunakan digunakan sebagai kesimpulan yang lebih luas.<sup>45</sup>

Menurut Miles & Huberman analisis data terdiri dari 3 alur yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

### a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi yang difokuskan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan tertentu. Reduksi data akan terus berlangsung selama penelitian kualitatif dilakukan.

---

<sup>43</sup> Norman K Denzin dan Lincoln Yvonna S.2009 Handbook of Qualitative Research. Terj. Dariyatno dkk. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>44</sup> Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).158

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017). 147

Reduksi data adalah bagian dari analisis data yang mengatur, mengklasifikasikan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

b) Penyajian Data

Menurut Miles & Huberman, penyajian data adalah kumpulan informasi terstruktur yang menarik kesimpulan dan memberikan kesempatan untuk bertindak. Miles & Huberman percaya bahwa presentasi yang lebih baik merupakan sarana penting untuk analisis kualitatif yang efektif, termasuk berbagai jenis grafik, matriks, jaringan, dan bagan.

c) Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Menurut Miles & Huberman, verifikasi hanyalah salah satu aktivitas komposisi yang lengkap. Kesimpulan juga ditinjau selama penelitian. Kesimpulan akhir tidak hanya dibuat selama proses pengumpulan data, tetapi juga harus divalidasi agar dapat dipertimbangkan.<sup>46</sup>



Model Analisis Data Interaktif Miles & Huberman

<sup>46</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992). 16

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Pemberdayaan Petani

##### 1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah cara untuk memperluas keterampilan yang sudah memiliki potensi. Mereka yang awalnya tidak bisa menjadi mampu, jadi mereka menjadi lebih bertanggung jawab. Kata *empowerment* berasalnya dari kata “*power*” yang artinya “*control, authority, dominion*”. Awalan “*emp*” artinya “*on put*” atau “*to cover with*” jelasnya “*more power*” jadi *empowering* artinya “*is passing on authority and responsibility*” yaitu *Attention*., lebih berdaya dari sebelumnya dalam arti wewenang dan tanggung jawabnya termasuk kemampuan individual yang dimilikinya.<sup>47</sup>

Menurut Rappaport pemberdayaan sebagai secara psikologis pengaruh ke pihak individu terhadap keadaan sosial politik dan hak-haknya menurut UU. Sedangkan menurut McArdle pengertian pemberdayaan sebagai proses pengembalian keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut.<sup>48</sup> Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektifnya diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan luar. Namun demikian, McArdle mengimplikasikan hal tersebut bukan untuk mencapai suatu tujuan, akan tetapi makna pentingnya proses dalam menganbil suatu keputusan.

---

<sup>47</sup> Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil* (Bandung: Refika Aditama, 2008). 285

<sup>48</sup> Sukino, *Membangun pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. 62

Pemberdayaan adalah suatu kegiatan dan proses yang hanya dapat dicapai oleh mereka yang mencari jati dirinya sendiri (*Self-determination*). Sementara proses yang lainnya hanya menyediakan hubungan, sumber daya dan juga alat prosedural sehingga orang dapat meningkatkan kehidupan mereka.<sup>49</sup>

Pada tahun 1970 an konsep pemberdayaan mulai dikembangkan untuk yang pertama kalinya. Pemberdayaan berasal dari sebuah ideologi dalam masyarakat Barat yang muncul karena adanya ketimpangan kekuasaan di mana beberapa orang sangat kuat dibandingkan dengan yang lain, dan harus disesuaikan dengan budaya Indonesia.

Pemberdayaan merupakan pendekatan untuk mengatasi kemiskinan, ketidakberdayaan dan kerentanan kelompok rentan. Secara konseptual, pemberdayaan dapat didefinisikan dalam berbagai cara, tergantung pada ruang lingkup dan perspektif orang yang mendefinisikannya. Tetapi ide dasarnya adalah mencoba menciptakan suasana yang adil, beradab, dan humanistik. Dalam keluarga, masyarakat, bangsa, daerah, kehidupan berbangsa, politik, ekonomi, masyarakat dan kehidupan lainnya. Lebih khusus lagi, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang berkelanjutan, terencana dan sistematis untuk mengembangkan kekuatan dan kemampuan individu sehingga baik individu maupun kelompok dapat melakukan perubahan sosial.<sup>50</sup>

Pemberdayaan sebenarnya mengacu pada kemampuan seseorang. Khusus untuk kelompok rentan dan rentan, mereka memiliki kekuatan dan keterampilan dalam banyak hal, antara lain:

---

<sup>49</sup> Muhamad Mu'iz dan Raharjo, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan* (Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA, 2021). 22-23

<sup>50</sup> Sri Najiyati dan dkk, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut* (Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme, 2005).

- a) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga tidak hanya bebas menyampaikan pendapat, tetapi bebas dalam arti bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari rasa sakit.
- b) menjangkau sumber daya produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan;
- c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhinya;<sup>51</sup>

Pendekatan pemberdayaan menekankan kenyataan bahwa rakyat mengalami penekanan yang berbeda menurut ras, kelas sosial, sejarah kolonial dan posisinya dalam setiap periode pemerintahan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat terhadap struktur dan penekanan pada situasi yang berbeda tingkatan (kasta). Fakta ini mengisyaratkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya persepsi dan posisi masyarakat, agar mereka mampu memberikan kontribusi yang setara di antara anggota masyarakat lainnya

Istilah pemberdayaan masyarakat muncul di tanah air sejak ada istilah “kemiskinan” melalui program yang langsung menggunakan intervensi presiden, seperti Inpres No. 5 Tahun 1993 yang dikenal dengan IDT (Desa Tertinggal Presiden). Upaya pengentasan kemiskinan dilakukan dengan mencanangkan beberapa program, antara lain: peluang promosi (promoting opportunity), fasilitasi pemberdayaan (facilitating empowerment), dan peningkatan keamanan (enahanging security). Pemberdayaan di Indonesia sangat kental dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. individu dan kelompok.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Sugiarto, Agus Riyadi, dan Rusmadi, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) untuk Konservasi dan Wirausaha Agribisnis di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang,” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* 17, no. 2 (November 2017).

<sup>52</sup> Abdul Ghoni, “Community Empowerment Based On Local Wisdom” 2, no. 1 (2016): 31.

Ada empat prinsip yang dapat Anda terapkan untuk program pemberdayaan yang sukses:

a) Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang teguh dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesetaraan antara masyarakat dengan lembaga pelaksana program pemberdayaan masyarakat, dan antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada posisi pasar yang dominan di antara para pihak. Dinamika yang dibangun adalah hubungan yang setara dengan mengembangkan mekanisme untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan keahlian. Setiap orang saling mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga terjadi proses saling belajar. Tidak ada perintah atau arahan, tidak ada atasan atau bawahan, guru atau murid, penguasa atau penguasa, penguasa, pelatih atau pemimpin.

b) Partisipasi

Hakikatnya dalam penerpan pemerintahan dalam praktik pemberdayaan masyarakat belum memberikan kesempatan dan kebebasan yang memadai bagi masyarakat untuk memilih dan mengartikulasikan kebutuhannya.<sup>53</sup> Pemerintah hanya ingin melihat hasil pemberdayaan fisik secara cepat. Pada saat yang sama, masyarakat masih terbebani dengan tujuan untuk membuat kemajuan yang sangat pesat, terlepas dari kemampuannya. Saya merasa terbebani oleh berbagai penolong yang datang silih berganti karena saya harus bertanggung jawab meskipun masyarakat tidak terlalu membutuhkan proyek tersebut. Mereka ingin mengambil proyek karena mereka tidak harus berjuang untuk itu dan merasa mereka tergoda oleh niat baik. Akibatnya, tidak ada

---

<sup>53</sup> Ndraha, *Pembangunan Masyarakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). 103-104

tantangan atau peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan kompetensi dan kemandiriannya.\

c) Keswadayaan/kemandirian

Prinsip kemandirian adalah menghargai dan mengutamakan kemampuan masyarakat di atas bantuan orang lain. Konsep ini melihat orang miskin sebagai subjek dengan sedikit kemampuan (memiliki sedikit), bukan sebagai objek yang tidak kompeten (memiliki sedikit).<sup>54</sup> Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhinya. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya. Prinsip “Mulailah dari apa yang mereka punya”, menjadi panduan untuk mengembangkan keberdayaan masyarakat. Sementara bantuan teknis harus secara terencana mengarah pada peningkatan kapasitas, sehingga pada akhirnya pengelolaannya dapat dialihkan kepada masyarakat sendiri yang telah mampu mengorganisir diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

d) Keberlanjutan

Banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat berukuran proyek dengan batasan waktu dan anggaran yang ketat. Ketika proyek berakhir, pelaksana tidak ingin tahu apakah kegiatan tersebut dapat berkelanjutan. Proyek semacam itu seringkali hanya menyisakan "monumen material" yang sering melukai

---

<sup>54</sup> Verhagen, *Pengembangan Keswadayaan* (Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1996). 22

orang dan membuat mereka merasa kedinginan. Namun, ini biasanya tidak terjadi pada orang yang terjaga. Orang-orang seperti itu seringkali memiliki keberanian untuk menolak proyek-proyek yang akan jatuh di daerah mereka.

Program pemberdayaan perlu dirancang agar berkelanjutan, bahkan jika peran fasilitator awal lebih diutamakan daripada masyarakat itu sendiri. Namun lambat laun dan mau tidak mau, peran moderator akan berkurang, bahkan pada akhirnya dihilangkan, karena masyarakat dapat mengatur kegiatannya sendiri.

Dalam melakukan pemberdayaan komunikasi juga salah satu hal yang penting. Dengan adanya komunikasi yang baik maka pemberdayaan akan terlaksana dengan baik. Komunikasi yaitu suatu kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan manusia dalam membangun interaksi dan hubungan satu sama lain. Dalam era digital ini komunikasi bisa terjalin tanpa tatap muka secara langsung. Yang dulunya komunikasi hanya bisa dilakukan secara langsung sekarang bisa melalui sosial media. Hal ini sangat berpengaruh pada taraf kehidupan manusia.<sup>55</sup>

Komunikasi juga memegang peranan penting dalam hubungan sosial, yaitu hubungan antar anggota suatu kelompok masyarakat menjadi penting. Suatu hubungan sosial itu sendiri dapat dilihat dari saling pengertian yang dibangun melalui komunikasi. Melalui kerangka komunikasi, seseorang akan memahami bahwa konflik adalah elemen intrinsik dari hubungan manusia dan sering mengarah pada perubahan sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk melihat suatu masalah

---

<sup>55</sup> Mustafirin dan Hatta Abdul Malik, "Communication of Da'wah Nahdlatul Ulama Dawah Institution (LDNU) in Preventing Hoax News," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 2 (Desember 2021): 279–300, <https://journal.uinsgd.ac.id>.

tidak hanya dari perspektif hukum dan ekonomi, tetapi juga melalui komunikasi..<sup>56</sup>

Masyarakat memiliki arti yaitu sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara terus menerus, sehingga terdapat hubungan sosial yang terstruktur.<sup>57</sup> Masyarakat juga dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama, budaya, serta lembaga yang khas yang terorganisir dan memiliki tujuan yang sama.<sup>58</sup>

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang mendorong masyarakat untuk berinisiatif melakukan aksi sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya terjadi ketika masyarakat berpartisipasi atau terlibat langsung dalam proses pemberdayaan..<sup>59</sup>

Ada dua tren dalam pemberdayaan masyarakat. Artinya, proses memberikan masyarakat beberapa kekuatan, kekuatan, atau kapasitas sehingga dapat melakukan peningkatan kesadaran. Ini adalah proses meningkatkan kesadaran dan mendidik tentang situasi yang sedang terjadi. Hal-hal yang berkaitan dengan politik, ekonomi dan kemasyarakatan. Dapat dikatakan bahwa masyarakat berada pada tahap reformasi kesadaran di mana mereka dapat menganalisis masalah dan

---

<sup>56</sup> Farida Rachmawati, Abu Rokhmad, dan Ilyas Supena, "Strategi Komunikasi Dakwah Masyarakat Atas Konflik Tanah di Desa Surokonto Wetan Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal," *JURNAL ILMU DAKWAH* 38, no. 1 (Juni 2018).

<sup>57</sup> Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat; Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.). 25

<sup>58</sup> Dedeh Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019).2

<sup>59</sup> Ibid, hlm. 8

penyebabnya sendiri, memprioritaskannya, dan memperoleh pengetahuan secara mandiri.<sup>60</sup>

Pencapaian pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui tiga upaya. Yang pertama adalah menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat untuk memperluas kemungkinannya. Kedua, memperkuat potensi daya masyarakat melalui langkah-langkah konkrit yang menyediakan lingkungan, infrastruktur, fasilitas fisik dan sosial bagi masyarakat. Ketiga, dengan melindungi dan membela kepentingan kaum lemah dan mencegah persaingan dan eksploitasi yang tidak setara.<sup>61</sup>

Dari berbagai konsep dan pengertian yang sudah digambarkan sebelumnya, dalam proses pemberdayaan membutuhkan suatu strategi yang tepat. Diantaranya yaitu:

- a) Pemberdayaan yang hanya ada pada 'daun' dan 'cabang', atau pemberdayaan konformer. Karena struktur sosial, ekonomi, dan politik yang ada dianggap biasa saja, pemberdayaan masyarakat hanya dapat dilihat sebagai upaya untuk membuatnya lebih dapat beradaptasi dengan struktur yang ada. Bentuk implementasi dari strategi ini adalah mengubah sikap mental orang-orang yang tidak berdaya dan memberikan baik modal maupun hibah (charity and aid program).
- b) Pemberdayaan yang hanya ada dalam pemberdayaan "suku" atau murtad. Konsep ini tidak mempersoalkan tatanan sosial, ekonomi, politik dan budaya yang ada. Yang dipertaruhkan adalah praktik lokal atau kebijakan

---

<sup>60</sup> Agus Riyadi, "Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim di Kecamatan Mijen Kota Semarang," *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2018): 7.

<sup>61</sup> Ginanjar Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi; Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Administrasi pada Fakultas Ilmu Administrasi Pemangungan* (Malang: Universitas Malang, 1995). 15

perusahaan. Oleh karena itu, pemberdayaan berfokus pada upaya peningkatan kinerja operasional, seperti dengan menetapkan pola kebijakan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penguatan kelembagaan.

- c) Pemberdayaan Akar atau Pemberdayaan Struktural: Strategi ini meyakini bahwa ketidakberdayaan masyarakat disebabkan oleh struktur sosial, politik, budaya dan ekonomi yang tidak memberikan peluang bagi yang rentan. Pemberdayaan karena itu harus melibatkan perubahan struktural radikal dengan mendesain ulang struktur kehidupan yang ada.<sup>62</sup>

## 2. Pemberdayaan Petani

Indonesia merupakan negara agraris dengan mayoritas penduduknya adalah petani, yaitu sebesar 29,96% dari total penduduk dengan jumlah 33,4 juta orang per tahun 2019.<sup>63</sup> Hal ini dapat dilihat pada jumlah penduduk Indonesia yang sebagian besar produk dalam negeri dipasok oleh pertanian. Ini termasuk pertanian ekstensif, pertanian skala kecil, kehutanan, perikanan, peternakan dan perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang dapat meningkatkan devisa negara.<sup>64</sup>

Petani adalah orang yang melakukan kegiatan sektor pertanian seperti hortikultura, ladang, sawah, dan perikanan di lahan yang dikelola untuk keuntungan ekonomi. Petani dapat diklasifikasikan menurut jenis kegiatannya yaitu petani penggarap,

---

<sup>62</sup> Mu'iz dan Raharjo, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan*. 39

<sup>63</sup> Qonita Azzahra, "Jumlah Petani di Indonesia," 11 Oktober 2021, <https://data.alinea.id>.

<sup>64</sup> Bagus Ade Tegar dan Prabawa, *Hubungan Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian Dengan Perilaku Petani Jahe Subak Sarwa Ada Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar* (Bali: Nilacakra Publishing House, 2020).

petani penggarap, petani, pegadaian dan petani.<sup>65</sup> Petani juga dapat mengartikannya sebagai elemen pertanian yang memainkan peran kunci dalam menjaga tanaman dan ternak berkembang. Ia menjabat sebagai manajer pertanian.<sup>66</sup> Petani sering digambarkan sebagai orang yang bekerja dan memperoleh pendapatan terutama dari sektor pertanian. Pemberdayaan petani ini sangat kompleks dan didasarkan pada karakteristik mereka yang kompleks.<sup>67</sup>

Keberhasilan pembangunan pertanian sangat bergantung pada sumber daya manusia yang terlibat. Semakin banyak orang yang termotivasi, maka pembangunan pertanian akan semakin baik. Pemberdayaan petani adalah upaya atau upaya untuk lebih memperkuat sesuatu yang menjadi milik masyarakat itu sendiri, yaitu kompetensi, wewenang dan tanggung jawab, untuk meningkatkan kinerja pertanian.<sup>68</sup>

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam memberdayakan petani, diantaranya yaitu:

- a) Pemberdayaan yang dilakukan oleh para petani harus demokratis,
- b) Serta mengembangkan sistem partisipasi,
- c) Memberikan otonomi yang lebih luas terhadap masyarakat tani untuk membangun desanya.<sup>69</sup>

Beberapa strategi dalam memberdayakan petani:

- a) Pemberdayaan petani melalui kelas kemampuan kelompok  
Perkembangan masyarakat tani tidak lepas dari peran masyarakat tani. Komunitas pertanian perlu diperkuat karena

---

<sup>65</sup> Hadiutomo, *Mekanisme Pertanian* (Bogor: IPB Press, 2012). 2

<sup>66</sup> Abdul Rodjak, *Manajemen Usaha Tani* (Bandung: Pustaka Gratuna, 2006). 11

<sup>67</sup> Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2014). 127

<sup>68</sup> Sukino, *Membangun pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. 61

<sup>69</sup> Ibid, 62

mereka memainkan peran yang sangat penting sebagai pemain dalam perekonomian negara.

b) Pemberdayaan petani melalui siklus kehidupan

Dilihat dari siklus kehidupan manusia bila dikaitkan dengan pemberdayaan sangat penting untuk dicermati, karena setiap fase kehidupan mengandung kekuatan dan kelemahan yang dapat menentukan keberhasilan dalam pemberdayaan.

c) Pemberdayaan petani melalui jenis kelamin

Kelompok tani juga dibedakan berdasarkan jenis kelamin yaitu kelompok tani wanita dan kelompok tani pria. Walaupun sering juga dalam pertemuan kelompok tani pria juga dihadiri oleh kelompok tani wanita. Pemberdayaan petani melalui jenis kelamin, inovasi teknologi yang digunakan kepada kelompok tani tersebut memiliki perbedaan walaupun secara umum sama-sama mampu dalam menjalankan perbedaan.

d) Pemberdayaan petani lewat jumlah keluarga

Jumlah petani sangat berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat karena makin banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung, maka makin sulit bagi petani untuk mengembangkan usaha taninya.

e) Pemberdayaan petani melalui jenjang kelompok

Pembentukan kelompok tani selain dari jenis kelamin juga dibentuk berdasarkan jenjang umur. Artinya kelompok tani yang berusia remaja, antara 20-an tahun yang disebabkan kelompok pemuda tani atau disebut kelompok taruna tani. Kelompok tani yang berusia 45 tahun keatas biasanya disebut kelompok tani dewasa.

f) Pemberdayaan masyarakat melalui komoditas utama (pokok)

Dalam pemberdayaan sangat erat hubungannya dengan materi yang diberikan. Demikian juga pada pengembangan

teknologi pada komoditas tertentu harus melihat posisi petani dalam kegiatan pokok yang mereka lakukan.<sup>70</sup>

## B. Gagal Panen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Gagal” memiliki arti tersendiri yaitu tidak berhasil; tidak tercapai; tidak jadi. Sedangkan Panen memiliki arti yaitu pemungutan (pemetikan) hasil sawah atau ladang; penuaian; beroleh keuntungan atau rezeki. Gagal panen oleh karena itu dapat diartikan sebagai situasi di mana petani tidak berhasil atau tidak dapat memanen tanaman dari ladang atau ladang mereka.<sup>71</sup>

Menurut Dirjen Tanaman Pangan dan Hortikultural potensi hasil tanaman akan selalu ada ancaman dari kegagalan panen yang disebabkan oleh Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), bencana alam (banjir dan kekeringan, gunung meletus) serta dari perlakuan pasca panen yang tidak optimal.<sup>72</sup> OPT ( Organisme Pengganggu Tanaman) memiliki beberapa jenis yaitu Hama , penyakit, patogen dan gulma.

Dalam mengatasi hal tersebut pemerintah saat ini sudah memberikan solusi berupa Asuransi Usaha Tani Padi yang disingkat dengan AUTP, yang mana dengan adanya AUTP ini dapat menjadi pelindung dari resiko ketidakpastian (gagal panen akibat banjir, hama, kekeringan, dan sebagainya) dengan menjamin petani mendapatkan modal kerja untuk berusaha tani dari klaim asuransi.<sup>73</sup>

## C. Penangkaran Tyto Alba

Penangkaran menurut Permenhut P.19/II tahun 2005 pasal 1 ayat 1 memiliki arti yaitu suatu upaya guna memperbanyak melalui pengembangbiakan suatu tumbuhan atau satwa liar dengan tetap

---

<sup>70</sup> Ibid, 66-67

<sup>71</sup> “Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

<sup>72</sup> Tati Nurmala dan dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012). 44

<sup>73</sup> Ibid, 56

masih mempertahankan kemurniannya.<sup>74</sup> Penangkaran juga didefinisikan sebagai pemeliharaan hewan liar oleh manusia di luar habitat aslinya. Penangkaran merupakan salah satu bentuk kegiatan usaha penangkaran untuk mengkomersilkan produk yang berasal dari hasil penangkaran.<sup>75</sup>

Tujuan penangkaran dalam Permenhut P.19/II tahun 2005 pada tanggal 19 Juli 2005 pasal 2 yang berbunyi:

1. Mengambil sampel tumbuhan dan satwa liar dengan jaminan kuantitas, kualitas, kemurnian dan keragaman genetik untuk digunakan guna mengurangi tekanan langsung terhadap populasi di alam liar..
2. Memperoleh kepastian secara administratif dan fisik bahwa penggunaan spesimen hewan dan tumbuhan liar yang diduga berasal dari kegiatan penangkaran sebenarnya bersal dari kegiatan penangkaran.<sup>76</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 Bab III Pasal 7 penangkaran untuk pemanfaatan jenis dilakukan melalui dua kegiatan sebagai berikut:

1. Pemuliaan hewan atau tumbuhan buatan dalam lingkungan yang terkendali.
2. Penetasan telur dari alam dan/atau memelihara anak ayam.
3. Spesies tumbuhan atau hewan liar yang dapat dipelihara di penangkaran dapat dilindungi atau tidak dilindungi. Harap dicatat bahwa ketentuan yang diatur dalam Keputusan No. 8 Tahun 1999 tidak dibatasi oleh ini. Perkembangbiakan jenis satwa dan tumbuhan liar yang dilindungi juga terikat pada

---

<sup>74</sup> “Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.19/Menhut-II/2005 ‘Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar.’”

<sup>75</sup> Arief Budiman, *Budi Daya Dan Bisnis Sarang Walet*. Hlm. 4

<sup>76</sup>“Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.19/Menhut-II/2005 ‘Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar.’”

ketentuan yang berlaku tentang konservasi tumbuhan dan satwa.<sup>77</sup>

Pengaturan pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar tertuang dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Bab VIII Pasal 36 Ayat 1:

1. Jenis flora dan fauna liar dapat dimanfaatkan dalam bentuk sebagai berikut:
2. Evaluasi, penelitian dan pengembangan
3. Penangkaran
4. Berburu
5. Berdagang
6. Demonstrasi
7. Pertukaran budidaya tanaman obat
8. Pemeliharaan untuk bersenang-senang.<sup>78</sup>

Pemuliaan hewan dan tumbuhan liar di penangkaran:

1. Perkembangan Hewan
2. Pemuliaan Hewan i. H. Pemuliaan telur dari habitat alami yang ditetaskan di lingkungan yang terkendali dan/atau anak ayam dari anak ayam liar (penggembalaan/pemeliharaan)
3. Perbanyak tanaman secara buatan dalam kondisi terkendali (perbanyak buatan).<sup>79</sup>

Tyto Alba adalah burung pemangsa yang termasuk burung hantu malam dengan kanibalisme dan pembunuhan. Burung meninggalkan sarang pada malam hari sejak terbenamnya matahari pada pukul 18:00 WIB dan kembali ke sarang pada pukul 4 pagi WIB. Tikus adalah salah satu makanan khas burung hantu, dan burung hantu dewasa

---

<sup>77</sup> “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 ‘Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar,’” t.t., [www.bpnh.go.id](http://www.bpnh.go.id).

<sup>78</sup> “Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 ‘Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya,’” t.t., [www.dpr.go.id](http://www.dpr.go.id).

<sup>79</sup> “Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.19/Menhut-II/2005 ‘Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar.’”

dapat memberi makan 2 hingga 5 tikus muda per hari. Keunggulan burung hantu dibandingkan metode pengendalian hama lainnya adalah pendengaran mereka yang sangat tajam, yang memungkinkan mereka untuk mendengar tikus pada jarak 500 m, kemampuan mereka untuk melihat mangsa pada jarak yang jauh, dan kemampuan mereka untuk diam-diam dan cepat menyergap mereka. mencari makanan di malam hari) menjadikannya predator yang ideal bagi tikus.<sup>80</sup>

Keuntungan lain menggunakan burung hantu adalah lebih murah daripada metode kimia atau mekanis, meskipun biaya awalnya tinggi, tetapi jika digabungkan akan lebih murah dan menggunakan burung hantu tidak menimbulkan bahaya. Semua orang hanya perlu mengendalikan keadaan burung hantu dan rubah. Selain kelebihan yang didapatkan jika kita menggunakan burung hantu sebagai pengendali serangan tikus sawah, pemanfaatan burung hantu juga memiliki beberapa kendala diantaranya keterbatasan modal petani, menyebabkan rubuha yang dibuat petani masih sederhana dan belum mencukupi syarat. Teknologi pemanfaatan burung hantu tidak bisa secara cepat dimengerti oleh petani, sehingga perlu dikenalkan secara bertahap tentang cara kerja burung hantu. Kurangnya ilmu merawat burung hantu sehingga burung hantu tidak cepat stres yang menyebabkan tidak ingin berkembang biak dan kurangnya pemahaman masyarakat terkait burung hantu sehingga sebagian masyarakat masih percaya terkait mitos keberadaan burung hantu yang memberi pengaruh negatif.<sup>81</sup>

Penggunaan burung hantu (*Tyto Alba*) untuk mengendalikan tikus cukup sukses jika dilakukan dengan sungguh-sungguh, dalam artian melakukan perawatan yang baik terhadap rumah-rumah burung hantu agar burung hantu nyaman tinggal dalam rumah burung hantu

---

<sup>80</sup> Pusparini dan Suratha, "Efektivitas Pengendalian Hama Tikus Pada Tanaman Pertanian dengan Pemanfaatan Burung Hantu di Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwani, Provinsi Jawa Timur."

<sup>81</sup> Pusparini dan Suratha.

buatan dan melangsungkan perkembangbiakan di dalam sarang tersebut. Pembiakan secara buatan telah sukses digunakan di beberapa kabupaten di Jawa diantaranya yaitu Demak, Wringinrejo Jawa Timur, Batang Jawa Tengah.<sup>82</sup>

#### E. Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) adalah perkumpulan dari beberapa kelompok tani. Sekelompok orang yang berkumpul dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi bisnis. Sedangkan kelompok tani adalah petani/peternak/kelompok yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi sosial, ekonomi dan sumber daya, kesamaan komoditas dan kedekatan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya.

Gapoktan memiliki sifat yang unik seperti:

1. Mengadakan rapat umum, rapat umum dan rapat pengurus secara berkala dan berkesinambungan
2. Rencana Kerja Bersama Gapoktan akan disusun dan dilaksanakan oleh pelaksana sesuai dengan kesepakatan dan akan dievaluasi secara partisipatif pada setiap akhir pelaksanaan.
3. Apakah Anda telah mendokumentasikan aturan/norma yang disepakati dan dipatuhi bersama?
4. Memelihara catatan administrasi dan keuangan yang tepat untuk setiap anggota
5. Promosi kegiatan usaha bersama dari hulu ke hilir
6. Mempromosikan pertanian komersial dan berorientasi agribisnis
7. Sebagai sumber informasi dan pelayanan teknis pertanian anggota kelompok tani peserta Gapoktan
8. Kedelapan. Adanya kerjasama melalui aliansi bisnis antara Gapokutan dengan perusahaan lain
9. Adanya pemupukan modal usaha baik dari iuran maupun tunjangan untuk kinerja usaha Gapoktan.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Dhika Kintania dan dkk, "Potensi Pemanfaatan Burung Hantu Sebagai Pengendalian Tikus Sawah di Desa Bener Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten," *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2, no. 2 (2021). 280-285

<sup>83</sup>Peraturan menteri pertanian nomor 82/Permetan/OT.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani

**BAB III**  
**PEMBERDAYAAN PETANI DALAM MENGATASI GAGAL PANEN**  
**MELALUI PENANGKARAN *TYTO ALBA* DI DESA BABALAN**  
**KECAMATAN GABUS KABUPATEN PATI**

**A. Gambaran umum Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati**

**1. Kondisi Geografis Desa Babalan**

Desa Babalan merupakan salah satu desa di kecamatan Gabus Kabupaten Pati Jawa Tengah. Dengan luas wilayah 16,9 ha, yaitu:

- a) Pemukiman : 33,1 ha
- b) Persawahan : 122,9 ha
- c) Tegalan : 7,9 ha

Desa Babalan berbatasan dengan:

- a) Sebelah Utara : Desa Banjarsari
- b) Sebelah Timur : Desa Koripandriyo
- c) Sebelah Selatan : Desa Plumbungan
- d) Sebelah Barat : Desa Tanjung

Waktu tempuh ke fasilitas umum (puskesmas, pasar, kantor pemerintahan) kurang lebih 30 menit. Kondisi tanah di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati tidak sepenuhnya subur, diantaranya : luas tanah subur 122,9 ha, sedangkan yang tidak subur 7,9 ha. Kondisi jalan di desa Babalan yaitu jalan tanah 0,8 KM, jalan Makadam 3,6 KM, Jalan Aspal 2,5 KM, dan jalan beton 0,3 KM.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> “Data Monografi Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati,” Juni 2022.

**Gambar 1****Peta Desa Babalan**

Sumber: Data pemerintah Desa Babalan<sup>85</sup>

## 2. Kondisi Demografis Desa Babalan

Berdasarkan data demografi di Desa Babalan kecamatan Gabus Kabupaten Pati pada tahun 2022 jumlah penduduk yaitu 1426 jiwa dengan total kepala keluarga ada 505 jiwa.

### a) Kependudukan

#### 1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di desa Babalan kecamatan Gabus berdasarkan umur dan jenis kelamin pada usia 0 – 4 tahun memiliki jumlah 93 orang dengan rincian 41 orang laki – laki dan 52 orang perempuan. Sedangkan untuk umur 60 tahun keatas memiliki jumlah 224 orang dengan rincian 111 orang laki-laki dan 113 orang perempuan. Yang mana ini memiliki perbandingan jumlah yang berbeda jauh. Hal ini dikarenakan adanya program keluarga berencana yang diterapkan oleh masyarakat setempat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

<sup>85</sup> “Data Pemerintah Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati,” 2022.

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin**

<b>Kel. Umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0 - 4 Tahun	41	52	93
5 – 9 Tahun	49	39	88
10 – 14 Tahun	47	49	96
15 – 19 Tahun	52	53	105
20 – 24 Tahun	62	54	116
25 – 29 Tahun	47	63	110
30 – 39 Tahun	106	100	206
40 – 49 Tahun	101	106	207
50 – 59 Tahun	79	103	182
60 Keatas	111	112	223
<b>JUMLAH</b>	<b>695</b>	<b>731</b>	<b>1426</b>

Sumber : Data Monografi Desa Babalan Bulan Januari-Juni  
Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa diumur 30 sampai 60 tahun keatas memiliki jumlah penduduk yang lebih tinggi dibanding dengan jumlah penduduk diumur 29 tahun kebawah. Dalam hal ini penduduk yang berusia 40 tahun keatas rata – rata memiliki pekerjaan sebagai petani karena pengaruh dari latarbelakang pendidikan mereka. Jadi dalam proses

pemberdayaan petani ini diikuti oleh para petani di umur 40 tahun sampai 60 tahun keatas.<sup>86</sup>

## 2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan mata pencaharian jumlah penduduk di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ada 768 jiwa dengan jumlah paling banyak yaitu sebagai petani berjumlah 668 jiwa dengan rincian 503 sebagai petani sendiri atau memiliki sawah sendiri dan 163 sebagai buruh tani. Hal ini terjadi dikarenakan letak geografis di Desa Babalan ini memiliki persawahan yang lebih luas. Di Desa Babalan Kecamatan Gabus ini tidak ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan karena letak geografis yang tidak berdekatan dengan laut.

Untuk rincian keseluruhan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian bisa dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Jumah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

Macam/Jenis	Jumlah
Petani sendiri	505
Buruh Tani	163
Nelayan	-
Pengusaha/Wiraswasta	12
Pegawai Swasta	9
Buruh Industri/Pabrik	11
Buruh Bangunan	30
Pedagang	16
Sopir,Kondektur,Kernet	8
PNS,POLRI,TNI	9

---

<sup>86</sup> “Data Monografi Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.”

Pensiunan/Purnawiawan	5
<b>JUMLAH</b>	<b>768</b>

Sumber: Data Monografi Desa Babalan Bulan Januari – Juni  
Tahun 2022

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yaitu sebagai petani, dan jumlah paling sedikit yaitu sebagai pensiunan. Jumlah pensiunan atau purnawiawan ini sedikit karena mayoritas masyarakat desa Babalan yang hanya bekerja sebagai petani dan juga buruh tani dan hanya lulusan di tingkat dasar saja.<sup>87</sup>

Dari 505 pemilik sawah yang sudah menggunakan rumah burung hantu serak jawa ( *Tyto Alba* ) ini per tahun 2022 sudah mencapai 115 unit rumah burung hantu yang diletakkan di area persawahan petani Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.<sup>88</sup>

## **B. Gambaran Umum Penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus**

### **1. Latar belakang Berdirinya Penangkaran *Tyto Alba***

Penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ada sejak akhir tahun 2012. Awal mula adanya penangkaran *Tyto Alba* ini karena adanya kasus gagal panen yang menimpa petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yang disebabkan oleh hama tikus. Gagal panen yang menimpa para petani di Desa Babalan ini sangat merugikan hingga mencapai 75% tingkat kegagalan. Dengan adanya kasus ini maka perangkat desa bersama dengan GAPOKTAN Sumber Makmur (Gabungan Kelompok Tani) di Desa Babalan memikirkan solusi untuk

<sup>87</sup> “Data Monografi Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.”

<sup>88</sup> Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan.

permasalahan gagal panen ini. Para perangkat desa dan juga para petani mencari informasi – informasi bagaimana cara mengatasi gagal panen akibat serangan hama tikus dari daerah – daerah lain yang sudah berhasil dalam menangani kasus tersebut. Setelah mencari berbagai informasi, para perangkat desa dan juga para petani (GAPOKTAN Sumber Makmur) mendapatkan informasi, bahwa di Desa Tlogoweru Kecamatan Guntur Kabupaten Demak ini merupakan salah satu desa yang berhasil dalam mengatasi gagal panen akibat serangan hama tikus dengan menggunakan metode pemanfaatan penangkaran burung hantu dengan jenis serak jawa (*Tyto Alba*).<sup>89</sup>

Pada akhir tahun 2012 perangkat desa beserta para petani (GAPOKTAN Sumber Makmur) melakukan studi banding di Desa Tlogoweru Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Mereka mempelajari mulai dari bagaimana cara pembuatan penangkaran dan rumah *Tyto Alba* dipersawahan, cara memelihara *Tyto Alba* yang benar, cara melatih anakan *Tyto Alba* untuk memangsa tikus,dll. Setelah melakukan studi banding di desa Tlogoweru Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, para perangkat desa dan juga kelompok tani (GAPOKTAN Sumber Makmur) melakukan percobaan pembuatan penangkaran dan juga rumah *Tyto Alba* di persawahan dengan jumlah 15 unit rumah *Tyto Alba* yang disebar di beberapa persawahan. Masa percobaan ini berlangsung selama satu tahun guna mengevaluasi apakah dengan menggunakan metode penangkaran *Tyto Alba* di persawahan ini berfungsi atau tidak. Untuk tahun 2012-2013 ini belum terlihat efektivitas dari adanya penangkaran *Tyto Alba*, karena masih sedikitnya jumlah serak jawa (*Tyto Alba*) di persawahan Desa Babaan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Kemudian pada tahun 2014 hingga sekarang sudah mulai terlihat efektivitas adanya penangkaran *Tyto Alba* dan presentase kegagalan

---

<sup>89</sup> Wawancara Sumarno.

panen sudah mulai menurun. Yang dulunya mencapai 70% kegagalan dan sekarang sudah menurun tinggal 15% kegagalan saja. Untuk jumlah petani yang sudah menggunakan rumah burung hantu di area persawahan mereka yaitu 115 petani.<sup>90</sup>

## Gambar 2

*Tyto Alba* ( Serak Jawa )



Sumber: Dokumentasi Antara Foto/Yusuf Nugroho

*Tyto Alba* (Serak Jawa) ialah salah satu burung yang populasinya sudah menyebar di seluruh dunia. Di Jawa jenis burung hantu di kenal dengan serak Jawa. Ciri – ciri dari burung serak Jawa yaitu mempunyai tubuh besar, bulu di leher yang berwarna kuning disertai bintik hitam untuk betina, sedangkan untuk jantan dengan bulu di leher berwarna putih disertai bintik hitam.<sup>91</sup>

## 2. Perkembangan Penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

### a) Perkembangan penangkaran *Tyto Alba*

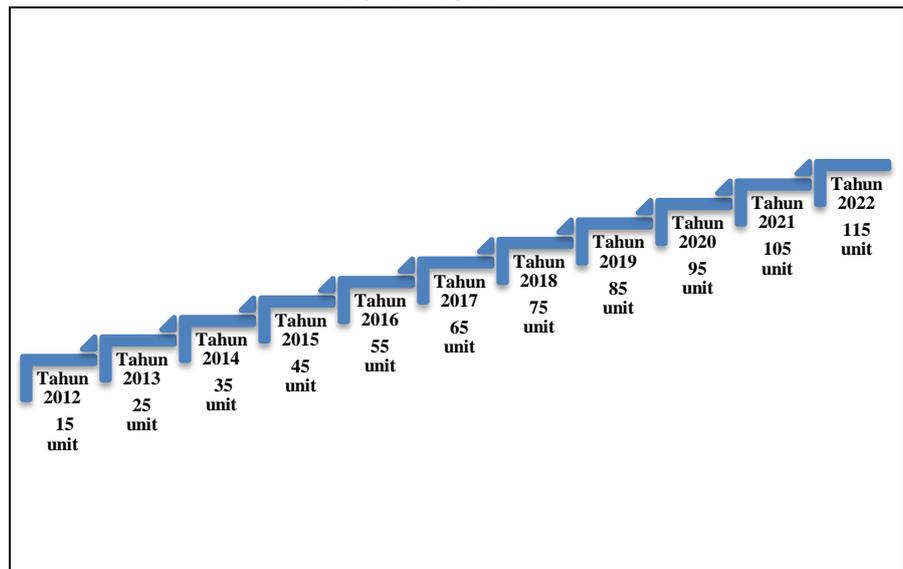
<sup>90</sup> Wawancara, Sumarno.2022

<sup>91</sup> Sukmawati, Siti, dan Candraasih K, “Pengembangan Burung Hantu (TYTO ALBA) Sebagai Pengendali Hama Tikus Di Desa Babahan dan Senganan, Penebel, Tabanan, Bali.”

Perkembangan penangkaran *Tyto Alba* atau disebut juga dengan rumah burung hantu yang ada dipesawahan di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati pada awal pendirian penangkaran *Tyto Alba* yaitu pada akhir tahun 2012 berjumlah 15 unit kemudian pada tahun 2013 bertambah menjadi 25 unit hingga sekarang pada tahun 2022 sudah berjumlah 115 unit yang mana setiap tahunnya bertambah 10 unit yang di anggarkan dari dana PAD.<sup>92</sup> Data tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah.

### Bagan 1

**Grafik jumlah rumah burung hantu (*Tyto Alba*) pada tahun 2012 - 2022**



Sumber: Data Administratif GAPOKTAN Sumber Makmur  
Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

#### b) Pengelola Penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus

Penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini dikelola oleh GAPOKTAN Sumber Makmur. Yang merawat secara khusus *Tyto Alba* setiap

<sup>92</sup> Superman, Wawancara Bapak Superman mengenai cara pembuatan penangkaran *Tyto Alba* dan rumah *Tyto Alba* di persawahan, 4 Juni 2022.

harinya ada tersendiri. Pada tahun 2012 – 2019 dirawat oleh bapak Sugiharjo dan bapak Jamari. Sedangkan pada tahun 2020 sampai sekarang dirawat oleh bapak Jasrul Arifin.<sup>93</sup>

### **C. Profil GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati**

#### **1. Sejarah berdirinya GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati**

Awal berdirinya GAPOKTAN Sumber Makmur di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini pada tahun 2011 yang mana GAPOKTAN Sumber Makmur ini didirikan bermula karena dari Dinas Pertanian Kota Pati dan juga BPP (Balai Penyuluh Pertanian) Kecamatan Gabus mengharuskan adanya pembentukan GAPOKTAN di setiap desa, supaya sistem pertanian lebih terstruktur.

Pada awal pendirian GAPOKTAN Sumber Makmur di Desa Babalan ini di ketuai oleh bapak Sugiharjo, kemudian kepemimpinan selanjutnya dipimpin oleh bapak Jamari. Pada tahun 2022 ini GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan ini di ketuai oleh bapak Suparman. GAPOKTAN Sumber Makmur di Desa Babalan ini memiliki lima kelompok tani diantaranya yaitu: Kelompok Tani Melati I yang diketuai oleh bapak Jambari, Kelompok Tani Melati II yang diketuai oleh bapak Suparno, dan yang terakhir Kelompok Tani Tanah Mas yang diketuai oleh bapak Sudjak.

Pembentukan GAPOKTAN ini dapat memudahkan dinas pertanian dalam pendataan dan juga kegiatan sosialisasi kepada petani. Alasan lain penyebab didirikannya GAPOKTAN Sumber Makmur ini yaitu untuk membuat sistem administrasi kelompok tani lebih terstruktur dan juga memudahkan para petani dalam menerima bantuan baik itu dari pihak swasta atau perusahaan maupun dari pemerintah. Meski bantuan itu sangat jarang tetapi pendirian GAPOKTAN ini juga bisa lebih

---

<sup>93</sup>Wawancara Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan.2022

memudahkan sistem kerja antara dinas pertanian dan juga para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.<sup>94</sup>

### **3. Visi dan Misi GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati**

#### **VISI**

“Terwujudnya GAPOKTAN yang mandiri dan berdaya menuju masyarakat tani yang sejahtera berbasis pada kemandirian lokal berkelanjutan”

#### **MISI**

- a) Menyelenggarakan GAPOKTAN yang efisien, efektif dan demokratis dengan mengutamakan pelayanan kepada petani.
- b) Menjembatani kepentingan petani desa Babalan dengan kepentingan pemerintah.
- c) Pemupukan modal yang bersumber dari simpanan anggota, pinjaman dari kelompok dan hibah.
- d) Memberdayakan petani agar dapat meningkatkan taraf hidup sejahtera.
- e) Meningkatkan akses kelompok tani untuk memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan oleh pemerintah.<sup>95</sup>

### **4. Program Kerja GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati**

Kegiatan – kegiatan atau program di dalam GAPOKTAN Sumber Makmur di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu sebagai berikut:

---

<sup>94</sup> Suparman, Wawancara Bapak Suparman mengenai cara pembuatan penangkaran Tyto Alba dan rumah Tyto Alba di persawahan.

<sup>95</sup> “Data Pemerintah Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.”

- a) Penyelenggaraan simpan pinjam PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan)

Penyelenggaraan program simpan pinjam PUAP ini merupakan suatu program dimana GAPOKTAN menyediakan pinjaman modal baik untuk anggota GAPOKTAN, petani pemilik sawah, penggarap dan buruh tani.

- b) Melakukan pertemuan rutin anggota GAPOKTAN Sumber Makmur

Kegiatan pertemuan rutin anggota GAPOKTAN Sumber Makmur di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini dilakukan setiap tiga bulan sekali dengan tanggal yang tidak menentu sesuai dengan kesepakatan bersama.

- c) Membuat pusat pelatihan petani baik di bidang pertanian maupun peternakkan

Kegiatan pelatihan yang diikuti oleh para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus maupun dari daerah lain dalam bidang pertanian dan peternakan seperti kegiatan pelatihan penangkaran *Tyto Alba* (Burung Hantu Serak Jawa) dan juga cara pembuatan rumah burung hantu di area persawahan yang bermanfaat untuk membasmi hama tikus sawah secara alami yang menyebabkan gagal panen.

- d) Irigasi Perpompaan

Program kegiatan irigasi perpompaan ini merupakan suatu program yang bertujuan untuk membantu para petani dalam pengairan di area persawahan yang sulit menjangkau sumber mata air guna perairan persawahan mereka. Irigasi perpompaan ini sangat bermanfaat untuk para petani yang dapat melakukan panen lebih dari satu kali dalam setahun. Khususnya pada musim kemarau, program ini sangat bermanfaat.

e) Kegiatan Sekolah Lapangan

Program kegiatan sekolah Lapangan ini merupakan salah satu program dari Dinas Pertanian Kota Pati yang bekerjasama dengan BPP wilayah Gabus yang di programkan untuk petani di desa yang menggandeng GAPOKTAN Sumber Makmur beserta pemerintah desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Program ini dilaksanakan secara langsung di lapangan (persawahan) bersama dengan para Petani yang didampingi para perangkat desa Babalan kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan kepada para petani bagaimana cara menggarap padi yang baik dan bagaimana cara agar tingkat kegagalan panen tidak tinggi serta bagaimana cara membuat daya jual panen meningkat.

f) Mengatasi persoalan – persoalan petani yang bersifat krusial dikalangan anggota

Program kegiatan ini bertujuan untuk bagaimana cara mengatasi persoalan – persoalan yang dialami baik oleh para anggota GAPOKTAN Sumber Makmur sendiri atau para petani yang bersifat sangat mendesak atau urgent.<sup>96</sup>

## 5. Proses Penangkaran *Tyto Alba*

Proses penangkaran *Tyto Alba* sendiri dimulai dengan membuat tempat penangkaran *Tyto Alba* yang berukuran 10 x 10 meter persegi dengan dikeilingi dengan jaring besi dan atap yang berasal dari jaring besi juga dengan bentuk melengkung setengah lingkaran. Kemudian didalam tempat penangkaran diberikan kotak kecil berukuran kurang lebih 90 cm x 60 cm x 40 cm dengan jumlah kurang lebih 14 unit kotak. Kotak ini berfungsi untuk tempat indukan burung hantu bertelur dan tempat berteduh burung hantu jantan.

---

<sup>96</sup> “Data Pemerintah Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.”

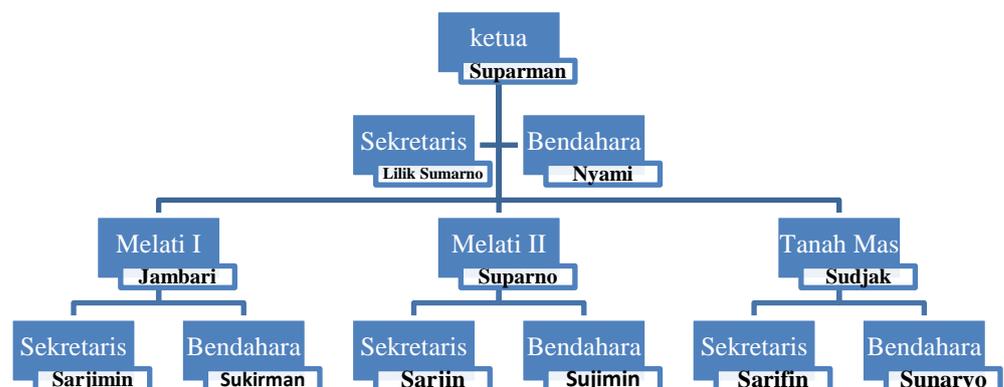
Kemudian setelah pembuatan tempat penangkaran tahap selanjutnya yaitu proses penangkaran *Tyto Alba* yang mana diambil indukan dan juga *Tyto Alba* jantan dari alam bebas kemudian dimasukan kedalam rumah penangkaran untuk proses perkawinan hingga bertelur. Anakan *Tyto Alba* diberi makan dengan tikus yang sudah dicincang kecil untuk memudahkan saat makan. Dalam penangkaran juga anakan *Tyto Alba* dilatih insting berburunya dengan memberikan tikus didalam tempat penangkaran *Tyto Alba*. Setelah berumur lima bulan anakan *Tyto Alba* dapat dilepaskan di rumah burung hantu serak jawa ( *Tyto Alba* ) di persawahan bebas.<sup>97</sup>

## 6. Struktur Kepengurusan GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

Adapun Struktur kepengurusan GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.<sup>98</sup>

### Bagan 2

#### Stuktur Kepengurusan GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan



<sup>97</sup> Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan.

<sup>98</sup> "Data Struktur Kepengurusan GAPOKTAN Sumber Makmur," 2019.

- a) Ketua GAPOKTAN Sumber Makmur bertugas mengorganisasikan dan juga memimpin seluruh kegiatan GAPOKTAN Sumber Makmur, melakukan kontrol pada setiap kegiatan, bertanggung jawab atas semua kegiatan GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.
- b) Bendahara GAPOKTAN Sumber Makmur bertugas membuat seluruh laporan keuangan GAPOKTAN Sumber Makmur, membuat anggaran, bertanggung jawab atas keamanan kas GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.
- c) Sekretaris GAPOKTAN Sumber Makmur bertugas mencatat dan mengumpulkan seluruh data, laporan – laporan, arsip,serta dokumen - dokumen. Membuat surat menyurat dan juga menerima surat dari dinas atau lembaga lainnya agar informasi berjalan lancar.

#### **D. Pemberdayaan Petani Dalam Mengatasi Gagal Panen Melalui Penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati**

Sebelum tahun 2012 petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati mengalami gagal panen yang sangat parah hingga puncaknya pada awal tahun 2012. Pada saat itu petani mengalami gagal panen hingga mencapai 70% kegagalan. Akibat dari kegagalan itu para petani di Desa Babalan mengalami kerugian yang sangat besar hingga perekonomian petani terganggu. Oleh sebab itu para kelompok tani yang tergabung dalam GAPOKTAN Sumber Makmur beserta petani dan perangkat desa memikirkan bagaimana cara memecahkan permasalahan gagal panen ini yang berlangsung cukup lama.

Proses pemberdayaan petani di Desa Babalan kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini melibatkan secara langsung dalam proses

pemberdayaan melalui penangkaran *Tyto Alba*, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga keberhasilan dalam mengatasi gagal panen yang dilakukan melalui penangkaran *Tyto Alba*. Pemberdayaan petani ini dilaksanakan pertamakali pada akhir tahun 2012 hingga sekarang masih tetap ada evaluasi untuk setiap tahunnya. Dalam proses pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran *Tyto Alba* yaitu ada tiga tahapan yaitu sosialisasi, pelaksanaan pemberdayaan, dan Evaluasi. Berikut ini penjelasan dari ketiga tahapan tersebut:

### **1. Sosialisasi**

Dalam proses pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran *Tyto Alba* di desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati ini melakukan tahapan sosialisasi, yang mana para perangkat desa dan juga para kelompok tani (GAPOKTAN Sumber Makmur) melakukan sosialisasi dalam bentuk mengumpulkan para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati di suatu forum dengan melakukan berbagai kegiatan seperti pengenalan, cara kerja *Tyto Alba* dalam mengatasi gagal panen, hingga bagaimana cara membuat penangkaran *Tyto Alba*. Hal ini juga dikatakan oleh bapak Lilik Sumarno selaku sekretaris Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati dan juga sebagai sekretaris GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus. Dalam tahapan ini dilakukan pada akhir tahun 2012.

*“Untuk tahapan pertama kita melakukan sosialisasi terlebih dahulu ke seluruh petani di sini mbak, pertamanya kita mengumpulkan seluruh petani dalam sebuah rapat bersama para perangkat desa dan juga para pengurus kelompok tani. Kami menjelaskan kepada para petani sebenarnya metode penangkaran Tyto Alba dalam mengatasi gagal panen itu apa, menjelaskan bagaimana sistem kerja Tyto Alba dalam memangsa tikus setiap malamnya, bagaimana cara membuat dan merawat penangkaran Tyto Alba. Kami juga menjelaskan bahwa metode ini jauh lebih*

*aman dan ramah lingkungan dibanding dengan metode lain. Seperti gropyokan, sengat listrik, pestisida,dll.”<sup>99</sup>*

Hasil yang didapat dari adanya kegiatan sosialisasi mengenai penangkaran *Tyto Alba* (Burung hantu Serak Jawa) yaitu para petani di desa Babalan sangat antusias dengan program yang sudah disampaikan oleh para perangkat desa dan juga Gapoktan Sumber Makmur di desa Babalan Kecamatan Gabus. Mereka baru mengetahui tentang pengetahuan dalam bidang penanganan hama tikus secara alami yang menggunakan metode pemanfaatan *Tyto Alba*. Karena sebelumnya masyarakat setempat hanya tahu kalo burung hantu itu selalu berkaitan dengan hal – hal mistis.

Hal ini diperkuat oleh ibu Sutri selaku petani di desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*“Dari adanya kegiatan sosialisasi ini sangat bermanfaat bagi petani mbak, soalnya dengan adanya sosialisasi mengenai Tyto Alba petani jadi lebih tahu ternyata untuk mengatasi gagal panen akibat hama tikus bisa dilakukan dengan cara yang alami tetapi sangat berpengaruh. Tanpa harus menggunakan bahan – bahan pestisida sintetis. Dan para petani disini itu juga jadi mendapatkan ilmu baru mbak, mengenai mulai dari bagaimana cara membuat sampai mengelola penangkaran Tyto Alba.”<sup>100</sup>*

Petani lainnya juga mengutarakan pendapat yang sama yaitu bapak Suparno yang juga merupakan seorang petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*“Kegiatan sosialisasi tentang prgram penangkaran Tyto Alba ini sangat bermanfaat sekali bagi petani disini mbak, khususnya saya. Yang dulunya para petani disini masih tidak memiliki pengetahuan mengenai burung hantu, jadi lebih mengerti lagi. Ternyata burung hantu yang*

---

<sup>99</sup> Wawancara Lilik Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan.

<sup>100</sup> Sutri, Petani Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, 15 Juni 2022.

*biasanya dianggap mistis memiliki kelebihan yang sangat bermanfaat bagi para petani.*”<sup>101</sup>

Setelah tahapan sosialisasi selanjutnya yaitu tahapan pelaksanaan pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

## **2. Pelaksanaan Pemberdayaan Petani**

Dalam tahapan pelaksanaan pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini para perangkat desa dan juga para pengurus kelompok tani melakukan pembelajaran terlebih dahulu tentang tata cara pembuatan penangkaran *Tyto Alba* dan juga rumah *Tyto Alba* di area persawahan. Kemudian setelah melakukan pembelajaran baru melakukan pelaksanaan pemberdayaan. Dalam pelaksanaan pemberdayaan dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pelaksanaan pemberdayaan ini yaitu:

### a) Assasment / Penilaian

Pada tahapan ini para perangkat desa dan juga GAPOKTAN Sumber Makmur desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati melakukan penilaian terlebih dahulu mengenai apakah metode dalam mengatasi gagal panen ini melalui penangkaran *Tyto Alba* ini berfungsi dan bekerja dengan baik atau tidak. Dalam proses penilaian ini para perangkat desa dan juga para kelompok tani ini melakukan studi banding secara langsung di Tlogoweru Demak. Mereka melihat dan mengamati secara langsung tempat penangkaran *Tyto Alba* di Tlogoweru yang mana di daerah tersebut sudah dikatakan berhasil dalam menggunakan metode penangkaran *Tyto Alba*

---

<sup>101</sup> Suparno, Petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, 15 Juni 2022.

guna mengatasi gagal panen yang disebabkan oleh serangan hama tikus.

Dari pengamatan yang sudah dilakukan oleh perangkat desa dan juga para kelompok tani kemudian mereka langsung menerapkan cara dan strategi yang sudah didapatkan dari Tlogoweru Demak ke Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Lilik Sumarno selaku sekretaris desa dan juga sekretaris Gapoktan Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*“Sebelum melakukan program pemberdayaan terhadap petani dalam mengatasi gagal panen ini kami selaku perangkat desa dan juga anggota Gapoktan melakukan penilaian terlebih dahulu mbak, kami melakukan kunjungan di daerah Tlogoweru Demak. Kami melihat dan menilainya apakah metode tersebut berhasil atau tidak dalam mengatasi hama tikus. Dan ternyata memang itu efektif digunakan. Sehingga kami memutuskan untuk mengadopsi metode tersebut ke desa kami untuk selanjutnya kita sampaikan kepada para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.”<sup>102</sup>*

Hal yang sama disampaikan oleh bapak Suparman selaku ketua Gapoktan Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*“Sebelum kita menggunakan metode Tyto Alba kami melakukan berbagai penilaian dan melihat lihat terlebih dahulu mbak beberapa metode lain yang dapat digunakan untuk mengatasi gagal panen. Kami melihat terlebih dahulu apakah itu efektif dan bisa diterapkan di desa Babalan atau tidak, dan apakah itu lebih aman dan unggul dari yang lainnya. Setelah melihat – lihat kami memutuskan untuk melakukan kunjungan di daerah Tlogoweru Demak. Dan ternyata hasilnya sangat*

---

<sup>102</sup> Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapoktan.

*bagus, sehingga kami memutuskan untuk menggunakan metode tersebut.*"<sup>103</sup>

b) Pelatihan Keterampilan

Pelatihan Keterampilan yang dilakukan di desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati ini dikategorikan dalam dua jenis yaitu:

1) Penangkaran

Pada pelatihan penangkaran *Tyto Alba* ini dilakukan setiap minggu pertama dalam tiga bulan sekali. Yang diikuti oleh para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Dalam kegiatan pelatihan tersebut ada beberapa materi mulai dari berapa ukuran tempat penangkaran *Tyto Alba*, cara membuat rumah burung hantu yang akan ditempatkan di persawahan, dan juga bagaimana cara mengembangbiakkan burung hantu jenis serak jawa. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Suparman selaku ketua Gapoktan Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*"Setiap tiga bulan sekali di minggu pertama biasanya diadakan pelatihan keterampilan mbak, pelatihannya itu ada dua macam yang satu tentang penangkaran Tyto Alba dan yang satunya lagi itu tentang pengelolaannya. Kalo pelatihan penangkaran biasanya itu ada materi bagaimana cara membuat penangkarannya hingga bagaimana cara mengembangbiakan Tyto Alba."*<sup>104</sup>

Hal ini senada juga dengan pernyataan ibu Nyami salah satu petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

---

<sup>103</sup> Suparman, Wawancara Bapak Suparman mengenai cara pembuatan penangkaran *Tyto Alba* dan rumah *Tyto Alba* di persawahan.

<sup>104</sup> Suparman.

*“Iya mbak, disini biasanya setiap tiga bulan sekali itu ada perkumpulan para petani untuk melakukan pelatihan. Dalam pelatihan penangkaran biasanya ya diajarkan bagaimana caranya membuat tempat penangkaran burung hantu, terus berapa jarak yang dibutuhkan dipersawahannya antar rumah burung hantu yang satu dengan yang lainnya, ya seperti itulah mbak salah satunya. Intinya ya saya senang sekali ada pelatihan keterampilan. Para petani disini jadi lebih pintar pintar.”<sup>105</sup>*

## 2) Pengelolaan

Pelatihan yang kedua yaitu tentang bagaimana cara mengelola tempat penangkaran *Tyto Alba* (Burung hantu Serak Jawa) yang sudah jadi untuk terus di rawat dan dikelola dengan baik. Sehingga *Tyto Alba* dapat berkembang dengan baik. Pelatihan ini dilakukan pada minggu pertama setiap tiga bulan sekali. Dalam kegiatan pelatihan bidang pengelolaan *Tyto Alba* (Burung Hantu Serak Jawa) berisikan mulai dari materi cara pengembangbiakan burung hantu itu sendiri, bagaimana cara melatih insting anakkan *Tyto Alba* (Burung Hantu Serak Jawa) dalam mencari mangsa, serta bagaimana cara mengelola tempat penangkaran *Tyto Alba* itu sendiri. Pelatihan ini diikuti oleh para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Yang diadakan di aula Balai Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

### c) Praktek Penangkaran *Tyto Alba*

Dalam praktek penangkaran *Tyto Alba* yang pertama yaitu untuk tempat penangkaran *Tyto Alba* dibutuhkan lahan kurang lebih 10 meter persegi dengan dikelilingi jaring besi. Di dalam penangkaran tersebut diberi kotak untuk tempat indukan *Tyto*

---

<sup>105</sup> Nyami, Petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, 23 Juni 2022.

*Alba* bertelur. Setelah telur burung hantu tersebut menetas anakan burung hantu akan dilatih untuk memangsa tikus dengan memberikan tikus hidup supaya insting membunuhnya terlatih. Setelah berusia 5 bulan baru diletakkan di rumah burung hantu (*Tyto Alba*) yang berada dipersawahan.

### Gambar 3

#### Penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati



Sumber: Dokumentasi langsung ditempat penangkaran Tyto Alba di desa Babalan

Untuk rumah burung hantu dipersawahan menggunakan bahan besi galvanis dan juga papan. Dengan rincian ukuran 90 cm x 60 cm x 40 cm. Dengan rincian pintu depan dengan ukuran kurang lebih 20 cm x 30 cm, sedangkan untuk pintu samping ukuran 30 cm x 30 cm. Dengan tinggi tiang kurang lebih 3 meter. Jarak antar rumah burung hantu dipersawahan yaitu setiap 100 meter. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Suparman selaku ketua GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*“Kalau untuk bahan penangkaran burung hantu kita menggunakan jaring besi dan bawahnya dibuat pondasi dan diplester mbak. Untuk ukurannya yaitu 10 meter persegi. Nah kalau untuk rumah burung hantunya kita menggunakan bahan besi galvalis karena lebih awet. Untuk ukurannya yaitu 90 cm x 60 cm x 40 cm. Rumah burung hantunya itu harus diberi dua pintu mbak, pintu depan*

*ukurannya kurang lebih 20 x 30 cm, sedangkan pintu sampingnya itu ya kurang lebih 30 x 30 cm an mbak* <sup>106</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Lilik Sumarno dalam penjelasannya, yaitu;

*“Untuk tinggi tiangnya ya kurang lebih 3 meteran, dan juga untuk jaraknya itu 100 meteran.”*<sup>107</sup>

Pada akhir tahun 2012 hingga tahun 2013 jumlah rumah burung hantu (*Tyto Alba*) berjumlah 15 unit, kemudian mulai tahun 2014 bertambah 10 unit setiap tahunnya yang dianggarkan dari dana PAD. Dan untuk tahun 2022 ini dianggarkan 13 unit rumah burung hantu (*Tyto Alba*). Sehingga untuk sekarang ini jumlah rumah burung hantu (*Tyto Alba*) sudah mencapai 100 unit lebih.

Untuk penempatan rumah burung hantu ini tergantung permintaan dari petani dan juga dilihat jarak antar rumah burung hantu (*Tyto Alba*) yang disampaikan pada forum rapat kelompok tani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Hal ini dijelaskan langsung oleh ibu Nyami selaku bendahara GAPOKTAN Sumber Makmur desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*“Untuk dana pembuatan penangkaran Tyto Alba dan juga rumah burung hantunya itu dari dana PAD dan dianggarkan setiap tahun mbak. Untuk tahun pertama itu ada 15 unit rumah burung hantu, kemudian setelah itu berlanjut 10 unit setiap tahunnya. Pada taun 2022 ini berbeda mbak, ini ada kenaikan jumlah rumah burung hantunya, yaitu 13 unit rumah burung hantu. Mengenai penempatan rumah burung hantu itu sesuai dengan permintaan dari petaninya sendiri tetapi juga dilihat dari jarak antar rumah burung hantunya. Kurang lebih seperti itu mbak.”*<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Suparman, Wawancara Bapak Suparman mengenai cara pembuatan penangkaran Tyto Alba dan rumah Tyto Alba di persawahan.

<sup>107</sup> Wawancara Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan.

<sup>108</sup> Nyami, Wawancara mengenai dana Penangkaran Tyto Alba, 4 Juni 2022.

#### Gambar 4

#### Rumah burung hantu (*Tyto Alba*) di persawahan



Sumber: Dokumentasi langsung ditempat penangkaran *Tyto Alba* di desa Babalan

#### d) Evaluasi

Dari pelaksanaan pemberdayaan petani yang dilakukan di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini dapat disimpulkan bahwa pada saat proses assessment ini pertama yang dilakukan yaitu para perangkat desa dan juga kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Sumber Makmur di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati melakukan studi banding di Tlogoweru Demak untuk melakukan penilaian apakah program penangkaran *Tyto Alba* itu sangat efisien dan berfungsi dengan baik dalam mengatasi gagal panen yang diakibatkan serangan hama tikus atau tidak. Dan ternyata program tersebut berhasil sehingga para perangkat desa dan juga para kelompok tani memutuskan untuk menerapkan program tersebut karena dianggap sangat cocok untuk mengatasi permasalahan yang ada di desa Babalan kecamatan Gabus.

Kemudian para perangkat desa melakukan pelatihan yang dibagi menjadi dua jenis yaitu pelatihan cara penangkaran *Tyto Alba* dan juga cara pengelolaan *Tyto Alba*. Setelah melakukan pelatihan kemudian para petani di desa Babalan diajak praktek secara langsung bagaimana cara membuat penangkaran *Tyto Alba* (Burung Hantu Serak Jawa). Dengan adanya pelaksanaan pemberdayaan ini para petani merasa senang dan bersyukur. Karena dengan adanya kegiatan ini mereka bisa mendapatkan ilmu, pengetahuan, dan skill baru dalam dunia *Tyto Alba*.

*“Ya dengan adanya pelaksanaan pemberdayaan petani ini dalam mengatasi gagal panen yang diakibatkan tikus itu sangat bermanfaat sekali mbak, dan saya sendiri juga merasa senang. Yang namanya ora desa biasa kemudian mendapat ilmu dan pengalaman secara gratis ya sangat senang mbak.”*<sup>109</sup>

### 3. Evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan tahapan akhir dalam proses pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Pada tahapan ini dilakukan setiap akhir tahun untuk melihat bagaimana perkembangan dari program pemberdayaan petani melalui penangkaran *Tyto Alba* apakah berjalan efektif atau sebaliknya. Untuk awal tahun pemberdayaan yaitu pada akhir 2012 hingga 2013 efektifitasnya belum terlihat, karena jumlah burung hantu (*Tyto Alba*) yang masih sedikit. Kemudian pada tahun 2014 baru mulai terlihat keberhasilan dari penggunaan metode rumah burung hantu dengan jenis serak jawa ini (*Tyto Alba*).

Karena setiap tahunnya jumlah populasi burung hantu (*Tyto Alba*) ini semakin banyak hingga banyak *Tyto Alba* yang hidup di area pohon bambu karena sedikitnya jumlah rumah burung hantu, sehingga setiap

---

<sup>109</sup> Nyami, Petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

tahunnya pasti dianggarkan untuk penambahan unit rumah burung hantu ini.

Pada sebelum tahun 2012 tingkat kegagalan panen di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini mencapai 70% kegagalan. Sedangkan untuk tahun 2022 ini tingkat kegagalan panen ini turun mencapai kurang dari 15%. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Lilik Sumarno.

*“Dulu itu waktu tahun 2012 tingkat kegagalan panen itu sangat tinggi mbak, kurang lebih itu bisa mencapai 70% an gagal panennya. Yang biasanya per bahu itu bisa mendapatkan kurang lebih 30 sampai 40 sak pas saat itu Cuma dapat 7 sampai 10 sak mbak. Tapi sekarang sudah membaik lagi, gagal panen sekarang paling Cuma mencapai 10% an saja.”<sup>110</sup>*

Dan untuk di Desa Babalan ini tidak diperkenan para petani menggunakan setrum listrik karena itu bisa membahayakan lingkungan sekitar. Akan tetapi karena desa lain yang masih menggunakan setrum listrik maka populasi burung hantu juga berkurang. Karena *Tyto Alba* sendiri itu bisa mencari mangsa dengan jarak kurang lebi 25 KM sehingga ada kemungkinan untuk *Tyto Alba* tersebut tersengat listrik<sup>111</sup>

#### **E. Hasil Pemberdayaan Petani Dalam Mengatasi Gagal Panen Melalui Penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati**

Hasil pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini memberikan dampak yang cukup drastis dari sebelumnya. Yang mana dulunya hampir seluruhnya para petani di Desa Babalan ini gagal panen. Dan sekarang gagal panen akibat hama tikus itu sekarang berkurang. Dan hasil panen mereka meningkat. Hal ini diungkapkan oleh ibu Sutri selaku petani setempat.

---

<sup>110</sup> Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan.

<sup>111</sup> Sumarno.

*“Semenjak adanya Program Penangkaran Tyto Alba Alhamdulillah hasil padi saya dan petani lain meningkat mbak. Program ini benar – benar bermanfaat bagu saya dan juga para petani lainnya. Dulu sebelum ada program ini hasil panen saya anjlok mbak, rugi besar. Tapi saya sekarang bersyukur dengan adanya program pemberdayaan melalui penangkaran rumah burung hantu ini hasil panen saya naik drastis. Walaupun tidak sepenuhnya berhasil 100%.”<sup>112</sup>*

Pernyataan ibu Sutri ini juga didukung oleh petani lain yaitu bapak Sarjimin.

*“Ya dengan adanya program ini petani bisa terbantulah mbak dari kegagalan panen, meskipun tidak sepenuhnya berhasil tetapi ini sudah menolong dari keterpurukan petani di sini. Dan cara ini juga lebih ramah lingkungan dan aman untuk petani setempat.”<sup>113</sup>*

Untuk melihat tingkat keberhasilan pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini bisa dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

#### 1. Segi Ekonomi

Dalam segi ekonomi para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati bisa dilihat dari hasil panennya meningkat, tingkat kegagalan panennya sudah menurun kurang dari 15% . Yang dulunya para petani pada saat panen hanya bisa mendapatkan kurang lebih 7 karung padi per setiap panen di area persawahan yang berukuran sebau atau kurang lebih 7.100 meter persegi. Pada tahun 2021 sudah meningkat menjadi kurang lebih 30-40 karung padi setiap baunya. Hal ini dikatakan langsung oleh bapak Lilik Sumarno selaku Sekretaris Desa Babalan.

*“Dari segi ekonomi sekarang berubah drastis mbak, dulu itu tingkat kegagalannya bisa mencapai 75%, padi yang dapat dipanen itu hanya sedikit. Dan para petani mengalali kerugian besar – besaran akibat hama tikus*

---

<sup>112</sup> Sutri, Testimoni Petani.

<sup>113</sup> Sarjimin, Wawancara petani setempat, 7 Juni 2022.

*tersebut. Tetapi sekarang Alhamdulillah sudah meningkat hasil panennya mbak, dan tingkat kegagalan sudah turun 15 % di tahun 2022 ini.*"<sup>114</sup>

Hal senada pula disampaikan oleh bapak Sarjimin salah satu petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*"Dulu sebelum adanya program pemberdayaan petani melalui Tyto Alba petani sini mengalami kerugian besar mbak. Dulu itu kalo sekali panen hanya bisa mendapat kurang lebih 7 karung beras padahal itu ukuran sawah satu bau. Petani sini pada waktu itu pusing mbak, tapi ya Alhamdulillah sekarang sudah meningkat dan juga lebih baik lagi ekonomi kami.*"<sup>115</sup>

Di Desa Babalan ini juga sudah membuka penjualan anakan burung hantu untuk daerah – daerah lain dengan harga kurang lebih Rp1.200.000 setiap pasangannya. Dan juga di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini sudah membuka pelatihan cara penangkaran *Tyto Alba* bagi daerah lain yang ingin belajar mengenai penangkaran *Tyto Alba*.

## 2. Segi Sosial

Dalam segi sosial masyarakat khususnya para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus ini dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan antar petani seperti kegiatan sambatan atau gotong royong saat pembuatan dan pendirian rumah burung hantu di persawahan. Hal ini diungkapkan oleh bapak Suparno salah satu petani setempat.

*"Sekarang karena adanya Program pemberdayaan melalui penangkaran Tyto Alba masyarakat khususnya petani desa Babalan lebih kompak, menjaga kebersamaan antar petani dan juga para perangkat desa, memiliki hubungan yang baik, itu karena sering diadakannya kegiatan pertanian yang juga termasuk dalam program pemberdayaan petani itu mbak.*"<sup>116</sup>

Petani lainnya juga mengatakan hal yang sama yaitu ibu Nyami.

---

<sup>114</sup> Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan.

<sup>115</sup> Sarjimin, Wawancara petani setempat.

<sup>116</sup> Suparno, Petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*“Petani disini jadi lebih solid dan kekeluargaannya erat sekali mbak semenjak ada pelatihan – pelatihan Tyto Alba itu. Petani jadi lebih akrab, saling membantu satu sama lain, dan juga masih banyak lagi. Pokoknya ya Alhamdulillah ah mbak sekarang semuanya jadi lebih baik lagi dan petani disini kesejahteraannya meningkat.”<sup>117</sup>*

### 3. Segi Lingkungan

Dalam segi lingkungan para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus ini jadi lebih sadar dan peduli dengan lingkungan sekitar. Jadi lebih tahu mana yang aman dan mana yang tidak aman untuk lingkungan sekitar. Dan juga ekosistemnya lebih terjaga lagi. Tidak menimbulkan efek negatif (pencemaran lingkungan) di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Bapak Lilik Sumarno mengatakan bahwa.

*“Para petani di Desa Babalan sekarang lebih peduli mbak dengan lingkungan sekitar. Mereka sekarang tahu kalo mengatasi hama tikus menggunakan pestisida itu dapat merusak lingkungan, seperti merusak tingkat ph tanah, dan lainnya. Dan jika menggunakan sengat listrik juga sangat berbahaya. Selain dapat membuat habitat lain selain tikus mati, juga dapat melukai manusia. Sehingga para petani disini sudah betul betul menjaga lingkungan sekitar mbak.”<sup>118</sup>*

Senada dengan pernyataan bapak Lilik Sumarno, ibu Sutri juga mengatakan hal yang sama.

*“Petama karena adanya peraturan desa yang menyatakan tidak boleh menggunakan pestisida dan juga sengat listrik untuk membasmi hama tikus. Dan juga sudah dikasih informasi mengenai Tyto Alba, para petani disini jadi bisa menjaga lagi lingkungan sekitar mbak, jadi tidak sembarangan menggunakan pestisida, dll karena sudah tahu efek buruk dari penggunaan itu.”<sup>119</sup>*

---

<sup>117</sup> Nyami, Petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

<sup>118</sup> Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan.

<sup>119</sup> Sutri, Petani Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

#### 4. Segi Kapasitas

Dalam segi kapasitas masyarakat di desa Babalan khususnya para petani jadi lebih memahami bagaimana cara mengatasi gagal panen yang disebabkan oleh hama tikus tanpa harus merusak alam sekitar. Yaitu dengan cara yang lebih alami. Para petani tahu bagaimana cara membuat penangkaran *Tyto Alba*. Bisa memahami dan menerapkan ilmu tentang pertanian yang didapatkan, baik itu dari sosialisai program penangkaran *Tyto Alba* maupun dari sekolah lapangan yang diadakan oleh dinas pertanian setempat yang bekerjasama dengan BPP wilayah kecamatan Gabus. Hal ini disampaikan juga oleh bapak Suparno salah satu petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*“Dengan adanya program pemberdayaan petani ini, kami para petani khususnya saya jadi tambah ilmu baru mbak. Ternyata untuk mengatasi gagal panen akibat hama tikus itu bisa dilakukan dengan cara yang alami dan lebih aman. Yang biasanya kita menggunakan obat sekarang tidak perlu lagi.”*<sup>120</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Suparman selaku ketua Gapoktan Sumber Makmur.

*“Para petani disini jadi jauh lebih mengerti tentang ilmu – ilmu yang sudah disampaikan oleh beberapa pihak mengenai cara penanganan hama tikus secara alami. Dan sekarang para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini hampir semua sudah tidak ada yang menggunakan pestisida ataupun sengat listrik untuk mengatasi hama tikus mbak.”*<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Suparno, Petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

<sup>121</sup> Suparman, Wawancara Bapak Suparman mengenai cara pembuatan penangkaran *Tyto Alba* dan rumah *Tyto Alba* di persawahan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Proses Pemberdayaan Petani Dalam Mengatasi Gagal Panen Melalui Penangkaran Tyto Alba di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati**

Pemberdayaan adalah proses yang disengaja dan sistematis yang dilakukan secara terus menerus, baik secara individu maupun kolektif, untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang unik sehingga memungkinkan terjadinya perubahan sosial.<sup>122</sup> Pemberdayaan petani Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini bertujuan untuk mengentas para petani di Desa Babalan dari gagal panen diakibatkan oleh hama tikus berakibat pada ekonomi masyarakat di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Pemberdayaan petani ini dilakukan pertama kali pada tahun 2012 akhir. Dalam proses pemberdayaan ini para petani dilibatkan secara langsung mulai dari proses sosialisasi, pelaksanaan pemberdayaan, hingga tahapan evaluasi.

Dalam pemberdayaan masyarakat bisa dilakukan dengan berbagai tahapan. Peneliti menganalisis beberapa tahapan yang digunakan dalam proses pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran Tyto Alba di desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati. Tahapan – tahapan tersebut diantaranya yaitu tahapan sosialisasi, pelaksanaan pemberdayaan, dan juga evaluasi.

##### **a. Tahap Sosialisasi**

Tahap awal yang digunakan para Gapoktan Sumber Makmur dan juga para perangkat desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu sosialisasi. Pada tahapan ini para perangkat desa melakukan kegiatan penyampaian materi tentang pengenalan apa Tyto Alba itu, bagaimana cara kerja Tyto Alba dalam memangsa tikus, hingga cara membuat

---

<sup>122</sup> Najiyati dan dkk, . . *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*.

penangkaran Tyto Alba. Hal ini juga sama seperti yang disampaikan bapak Lilik Sumarno selaku sekretaris desa dan juga menjabat sebagai sekretaris Gapoktan Sumber Makmur.

*“Untuk tahapan pertama kita melakukan sosialisasi terlebih dahulu ke seluruh petani disini mbak, pertamanya kita mengumpulkan seluruh petani dalam sebuah rapat bersama para perangkat desa dan juga para pengurus kelompok tani. Kami menjelaskan kepada para petani sebenarnya metode penangkaran Tyto Alba dalam mengatasi gagal panen itu apa, menjelaskan bagaimana sistem kerja Tyto Alba dalam memangsa tikus setiap malamnya, bagaimana cara membuat dan merawat penangkaran Tyto Alba. Kami juga menjelaskan bahwa metode ini jauh lebih aman dan ramah lingkungan dibanding dengan metode lain. Seperti gropyokan, sengat listrik, pestisida,dll.”<sup>123</sup>*

Dalam kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yang diadakan pada sebuah forum rapat yang dihadiri oleh para perangkat desa, anggota kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Sumber Makmur, dan juga para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Dalam pertemuan tersebut disampaikan beberapa materi mengenai metode penangkaran Tyto Alba dalam mengatasi gagal panen yang diakibatkan oleh hama tikus. Dan disampaikan juga bahwa dengan metode penangkaran Tyto Alba ini lebih aman dan efektif dibanding dengan metode lainnya.

Dari tahapan sosialisasi mengenai pemberdayaan petani melalui penangkaran Tyto Alba ini para petani di Desa Babalan jadi lebih mengetahui ilmu dalam bidang penanganan hama tikus secara alami dengan memanfaatkan Tyto Alba (Burung hantu Serak Jawa). Karena dari penelitian yang sudah

---

<sup>123</sup> Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan.

dilakukan oleh peneliti dihasilkan bahwa para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini belum mengetahui tentang manfaat burung hantu serak jawa (Tyto Alba). Yang mereka tahu hanya burung hantu itu merupakan pertanda buruk yang dikaitkan dengan hal mistis. Hal ini juga disampaikan oleh ibu Sutri salah satu petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*“Dari adanya kegiatan sosialisasi ini sangat bermanfaat bagi petani mbak, soalnya dengan adanya sosialisasi mengenai Tyto Alba petani jadi lebih tahu ternyata untuk mengatasi gagal panen akibat hama tikus bisa dilakukan dengan cara yang alami tetapi sangat berpengaruh. Tanpa harus menggunakan bahan – bahan pestisida sintetis. Dan para petani disini itu juga jadi mendapatkan ilmu baru mbak, mengenai mulai dari bagaimana cara membuat sampai mengelola penangkaran Tyto Alba.”<sup>124</sup>*

Petani lainnya juga mengatakan hal yang sama, yaitu bapak Suparno yang merupakan petani dan juga pengurus Gapoktan Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*“Kegiatan sosialisasi tentang prgram penangkaran Tyto Alba ini sangat bermanfaat sekali bagi petani disini mbak, khususnya saya. Yang dulunya para petani disini masih tidak memiliki pengetahuan mengenai burung hantu, jadi lebih mengerti lagi. Ternyata burung hantu yang biasanya dianggap mistis memiliki kelebihan yang sangat bermanfaat bagi para petani.”<sup>125</sup>*

Dari pernyataan bapak Suparno dan juga ibu Sutri dapat dikatakan bahwa, sebelum adanya pengetahuan tentang manfaat Tyto Alba mereka hanya menganggap burung hantu itu hewan yang menakutkan, hewan yang berkaitan dengan

---

<sup>124</sup> Sutri, Petani Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

<sup>125</sup> Suparno, Petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

mistis, dan juga setelah mengetahui manfaatnya sebagai predator tikus dan menghasilkan hasil yang bagus bagi pertanian, maka mereka sekarang jadi senang, dan anggapan buruk tadi sekarang sudah berubah.

Dalam tahap sosialisasi yang diterapkan di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini menurut peneliti belum bisa dikatakan sebagai tahapan sosialisasi yang sempurna. Hal ini dikarena tahap yang dilakukan di Desa Babalan hanya dilakukan sekali saja dan tidak dilakukan dengan beberapa para pihak yang ahli tentang bidang Tyto Alba. Dari kekurangan yang ada tadi peneliti juga melihat bahwa meskipun belum dikatakan sempurna tetapi hasil dari tahap sosialisasi ini berhasil merubah dan menyadarkan pemikiran petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Charlotte Buhler yang menyatakan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses belajar yang menyadarkan diri untuk membantu anggota masyarakat dalam memahami bagaimana cara hidup dan cara berpikir kelompoknya.<sup>126</sup>

#### b. Tahap Pelaksanaan Pemberdayaan

Setelah melakukan tahapan sosialisasi selanjutnya yaitu tahapan pelaksanaan pemberdayaan. Dalam tahapan pelaksanaan ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, diantaranya yaitu:

##### a) Assasment/Penilaian

Pada tahapan assasment yang dilakukan di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini perangkat desa daan juga para anggota kelompok tani

---

<sup>126</sup> <https://www.gramedia.com>

yang tergabung dalam Gapoktan Sumber Makmur melakukan penilaian dan juga peninjauan terhadap cara apa atau metode apa yang cocok untuk diterapkan di desa Babalan dalam mengatasi hama tikus. Setelah melakukan penilaian dan peninjauan berbagai cara untuk mengatasi hama tikus, para perangkat desa memutuskan untuk melakukan studi banding di daerah Tlogoweru Demak untuk melihat cara penangkaran *Tyto Alba* yang berfungsi untuk pembasmian hama tikus.

Ternyata metode penangkaran *Tyto Alba* sangat efektif, aman, dan sesuai jika diterapkan di desa Babalan. Sehingga para perangkat desa dan juga para kelompok tani memutuskan untuk mengadopsi metode tersebut untuk diterapkan di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Lilik Sumarno selaku sekretaris desa Babalan.

*“Sebelum melakukan program pemberdayaan terhadap petani dalam mengatasi gagal panen ini kami selaku perangkat desa dan juga anggota Gapoktan melakukan penilaian terlebih dahulu mbak, kami melakukan kunjungan di daerah Tlogoweru Demak. Kami melihat dan menilainya apakah metode tersebut berhasil atau tidak dalam mengatasi hama tikus. Dan ternyata memang itu efektif digunakan. Sehingga kami memutuskan untuk mengadopsi metode tersebut ke desa kami untuk selanjutnya kita sampaikan kepada para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.”<sup>127</sup>*

---

<sup>127</sup> Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan.

Hal ini diperkuat oleh bapak Suparman selaku ketua Gapoktan Sumber Makmur desa Babalan.

*“Sebelum kita menggunakan metode Tyto Alba kami melakukan berbagai penilaian dan melihat lihat terlebih dahulu mbak beberapa metode lain yang dapat digunakan untuk mengatasi gagal panen. Kami melihat terlebih dahulu apakah itu efektif dan bisa diterapkan di desa Babalan atau tidak, dan apakah itu lebih aman dan unggul dari yang lainnya. Setelah melihat – lihat kami memutuskan untuk melakukan kunjungan di daerah Tlogoweru Demak. Dan ternyata hasilnya sangat bagus, sehingga kami memutuskan untuk menggunakan metode tersebut.”<sup>128</sup>*

Dari pernyataan bapak Lilik Sumarno dan juga bapak Suparman peneliti dapat melihat dan juga menyimpulkan bahwa dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan gagal panen yang disebabkan hama tikus mereka melakukan penilaian dan peninjauan terlebih dahulu, apakah jika diterapkan di desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati ini pas atau tidak, apakah metode tersebut juga cocok jika diterapkan kepada para petani di desa Babalan atau tidak.

Setelah mereka melakukan berbagai penilaian dan juga peninjauan mereka memutuskan untuk menggunakan cara penangkaran *Tyto Alba*. Tahapan ini jika dilihat dari ilmu pemberdayaan masuk pada teknik assasment/penilaian. Dan mereka juga menggunakan model pendekatan RRA (*Rapid Rural*

---

<sup>128</sup> Suparman, Wawancara Bapak Suparman mengenai cara pembuatan penangkaran *Tyto Alba* dan rumah *Tyto Alba* di persawahan.

*Appraisal*). RRA (Rapid Rural Appraisal) merupakan tata cara evaluasi kondisi desa dengan cara cepat dan kilat, yang dalam pelaksanaannya RRA lebih banyak dilakukan oleh orang luar dengan tidak melibatkan masyarakat setempat.<sup>129</sup>

Menurut peneliti pada tahap *assassment* yang dilakukan di Desa Babalan ini belum dilakukan dengan tepat karena dalam proses *assassment* tidak dilakukan dengan para petugas yang berwenang akan tetapi dilakukan oleh perangkat setempat. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dedeh Maryani dan juga Ruth Roselin E Nainggolan, yang menyatakan bahwa pada saat proses *assassment* ada seorang petugas yang mengidentifikasi masalah keputusan dan sumber daya yang dimiliki oleh klien.

#### b) Pelatihan Keterampilan

Pada tahapan selanjutnya yaitu tahapan pelatihan keterampilan. Setelah melakukan *assassment* perangkat desa dan juga Gapoktan Sumber Makmur melakukan pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan ini dibagi menjadi dua pelatihan. Pelatihan keterampilan penangkaran *Tyto Alba* dan pengelolaan *Tyto Alba*.

##### 1) Penangkaran

Pelatihan penangkaran yang dilakukan di desa Babalan ini biasanya dilakukan setiap tiga bulan sekali pada minggu pertama yang dilaksanakan di balaidesa Babalan. Pelatihan ini diikuti oleh para petani di desa Babalan dan

---

<sup>129</sup> Sujarwo, *Model dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat "Sebuah Kajian Teoretis,"* Pertama (Yogyakarta: UNY Press, 2021), [staffnew.uny.ac.id](http://staffnew.uny.ac.id).

yang memberikan materi sendiri dari BPP wilayah Gabus dan Gapoktan Sumber Makmur yang sudah melakukan pelatihan terlebih dahulu di Tlogoweru Demak.

Pada pelatihan penangkaran ini para petani belajar mengenai bagaimana cara penangkaran *Tyto Alba* yang baik, bagaimana cara membuat rumah burung hantu, dll. Hal ini seperti yang dikatakan oleh bapak Suparman selaku ketua Gapoktan Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*“Setiap tiga bulan sekali di minggu pertama biasanya diadakan pelatihan keterampilan mbak, pelatihannya itu ada dua macam yang satu tentang penangkaran Tyto Alba dan yang satunya lagi itu tentang pengelolaannya. Kalo pelatihan penangkaran biasanya itu ada materi bagaimana cara membuat penangkarannya hingga bagaimana cara mengembangbiakan Tyto Alba.”<sup>130</sup>*

Hal ini senada juga dengan pernyataan ibu Nyami salah satu petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*“Iya mbak, disini biasanya setiap tiga bulan sekali itu ada perkumpulan para petani untuk melakukan pelatihan. Dalam pelatihan penangkaran biasanya ya diajarkan bagaimana caranya membuat tempat penangkaran burung hantu, terus berapa jarak yang dibutuhkan dipersawahan antar rumah burung hantu yang satu dengan yang*

---

<sup>130</sup> Suparman, Wawancara Bapak Suparman mengenai cara pembuatan penangkaran *Tyto Alba* dan rumah *Tyto Alba* di persawahan.

*lainnya, ya seperti itulah mbak salah satunya. Intinya ya saya senang sekali ada pelatihan pelatihan keterampilan. Para petani disini jadi lebih pintar pintar.”<sup>131</sup>*

Dari pernyataan tersebut peneliti melihat bahwa dalam melakukan pelatihan penangkaran ini para petani diikuti sertakan secara langsung. Dengan adanya pelatihan penangkaran para petani jadi memiliki keterampilan lebih mengenai bagaimana cara menangkarkan *Tyto Alba* yang baik dan bagaimana cara membuat rubuhan sendiri. Dengan adanya pelatihan ini para petani jadi lebih mandiri dan berdaya tanpa bergantung dengan orang lain.

## 2) Pengelolaan

Pelatihan yang kedua yaitu pelatihan pengelolaan *Tyto Alba*. Pelatihan ini merupakan pelatihan lanjutan dari pelatihan penangkaran. Pada pelatihan pengelolaan ini juga berlangsung setiap tiga bulan sekali pada minggu pertama. Pelatihan ini memberikan materi tentang bagaimana para petani harus mengelola dan merawat tempat penangkaran *Tyto Alba* yang sudah dibuat supaya bisa terawat dengan baik, bagaimana cara untuk merawat anakan *Tyto Alba* (Burung hantu Serak Jawa), bagaimana cara mengkawinkan indukan *Tyto Alba*, dan juga bagaimana cara melatih insting berburu pada anakan *Tyto Alba* (Burung hantu Serak

---

<sup>131</sup> Nyami, Petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Jawa). Pelatihan ini juga diikuti oleh seluruh petani di desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati.

Dari tahap pelatihan mulai dari penangkaran hingga pengelolaan *Tyto Alba* masih belum dikatakan tahapan yang baik, karena tahap ini dilakukan dengan tidak menggunakan para ahli dibidangnya & hanya mengandalkan dari pengalaman studi banding yang dilakukan para perangkat desa dan juga GAPOKTAN Sumber Makmur didaerah Tlogoweru Demak.

c) *Praktek penangkaran Tyto Alba*

Tahapan selanjutnya yaitu *Praktek penangkaran Tyto Alba*. *Praktek* ini dilaksanakan dengan melibatkan langsung para petani yang didampingi oleh para perangkat desa dan juga anggota Gapoktan Sumber Makmur desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati.

Untuk rumah burung hantu dipersawah menggunakan bahan besi galvanis dan juga papan. Dengan rincian ukuran 90 cm x 60 cm x 40 cm. Dengan rincian pintu depan dengan ukuran kurang lebih 20 cm x 30 cm, sedangkan untuk pintu samping ukuran 30 cm x 30 cm. Dengan tinggi tiang kurang lebih 3 meter. Jarak antar rumah burung hantu dipersawah yaitu setiap 100 meter. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Suparman selaku ketua GAPOKTAN Sumber Makmur Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*“Kalau untuk bahan penangkaran burung hantu kita menggunakan jaring besi dan bawahnya dibuat pondasi dan*

*diplester mbak. Untuk ukurannya yaitu 10 meter persegi. Nah kalau untuk rumah burung hantunya kita menggunakan bahan besi galvalis karena lebih awet. Untuk ukurannya yaitu 90 cm x 60 cm x 40 cm. Rumah burung hantunya itu harus diberi dua pintu mbak, pintu depan ukurannya kurang lebih 20 x 30 cm, sedangkan pintu sampingnya itu ya kurang lebih 30 x 30 cm an mbak”<sup>132</sup>*

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Lilik Sumarno dalam penjelasannya, yaitu:

*“Untuk tinggi tiangnya ya kurang lebih 3 meteran, dan juga untuk jaraknya itu 100 meteran.”<sup>133</sup>*

Pada akhir tahun 2012 hingga tahun 2013 jumlah rumah burung hantu (*Tyto Alba*) berjumlah 15 unit, kemudian mulai tahun 2014 bertambah 10 unit setiap tahunnya yang dianggarkan dari dana PAD. Dan untuk tahun 2022 ini dianggarkan 13 unit rumah burung hantu (*Tyto Alba*). Sehingga untuk sekarang ini jumlah rumah burung hantu (*Tyto Alba*) sudah mencapai 100 unit lebih.

Untuk penempatan rumah burung hantu ini tergantung permintaan dari petani dan juga dilihat jarak antar rumah burung hantu (*Tyto Alba*) yang disampaikan pada forum rapat kelompok tani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

#### d) Evaluasi

---

<sup>132</sup> Suparman, Wawancara Bapak Suparman mengenai cara pembuatan penangkaran *Tyto Alba* dan rumah *Tyto Alba* di persawahan.

<sup>133</sup> Wawancara Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan.

Pada tahapan evaluasi ini merupakan tahapan terakhir untuk melihat dan meninjau kembali dari tahapan – tahapan sebelumnya yang sudah dilakukan untuk mengetahui apakah tahapan – tahapan tersebut berjalan dengan baik atau harus ada yang perlu diperbaiki lagi. Evaluasi untuk tahapan pelaksanaan pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu sebagai berikut.

Dari pelaksanaan pemberdayaan petani yang dilakukan di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini dapat disimpulkan bahwa pada saat proses assessment ini pertama yang dilakukan yaitu para perangkat desa dan juga kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Sumber Makmur di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati melakukan studi banding di Tlogoweru Demak untuk melakukan penilaian apakah program penangkaran *Tyto Alba* itu sangat efisien dan berfungsi dengan baik dalam mengatasi gagal panen yang diakibatkan serangan hama tikus atau tidak. Dan ternyata program tersebut berhasil sehingga para perangkat desa dan juga para kelompok tani memutuskan untuk menerapkan program tersebut karena dianggap sangat cocok untuk mengatasi permasalahan yang ada di desa Babalan kecamatan Gabus.

Kemudian para perangkat desa melakukan pelatihan yang dibagi menjadi dua jenis yaitu pelatihan cara penangkaran *Tyto Alba* dan juga cara pengelolaan *Tyto Alba*. Setelah melakukan pelatihan kemudian para

petani di desa Babalan diajak praktek secara langsung bagaimana cara membuat penangkaran *Tyto Alba* (Burung Hantu Serak Jawa). Dengan adanya pelaksanaan pemberdayaan ini para petani merasa senang dan bersyukur. Karena dengan adanya kegiatan ini mereka bisa mendapatkan ilmu, pengetahuan, dan skill baru dalam dunia *Tyto Alba*.

*“Ya dengan adanya pelaksanaan pemberdayaan petani ini dalam mengatasi gagal panen yang diakibatkan tikus itu sangat bermanfaat sekali mbak, dan saya sendiri juga merasa senang. Yang namanya ora desa biasa kemudian mendapat ilmu dan pengalaman secara gratis ya sangat senang mbak.”*<sup>134</sup>

#### c. Evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan tahapan akhir dalam proses pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Pada tahapan ini dilakukan setiap akhir tahun untuk melihat bagaimana perkembangan dari program pemberdayaan petani melalui penangkaran *Tyto Alba* apakah berjalan efektif atau sebaliknya. Untuk awal tahun pemberdayaan yaitu pada akhir 2012 hingga 2013 efektifitasnya belum terlihat, karena jumlah burung hantu (*Tyto Alba*) yang masih sedikit. Kemudian pada tahun 2014 baru mulai terlihat keberhasilan dari penggunaan metode rumah burung hantu dengan jenis serak jawa ini (*Tyto Alba*). Karena setiap tahunnya jumlah populasi burung hantu (*Tyto Alba*) ini semakin banyak hingga banyak *Tyto Alba* yang hidup di area pohon bambu karena sedikitnya jumlah rumah burung hantu,

---

<sup>134</sup> Nyami, Petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

sehingga setiap tahunnya pasti dianggarkan untuk penambahan unit rumah burung hantu ini.

Pada sebelum tahun 2012 tingkat kegagalan panen di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini mencapai 70% kegagalan. Sedangkan untuk tahun 2022 ini tingkat kegagalan panen ini turun mencapai kurang dari 15%. Dan untuk di Desa Babalan ini tidak diperkenan para petani menggunakan setrum listrik karena itu bisa membahayakan lingkungan sekitar. Akan tetapi karena desa lain yang masih menggunakan setrum listrik maka populasi burung hantu juga berkurang. Karena *Tyto Alba* sendiri itu bisa mencari mangsa dengan jarak kurang lebih 25 KM sehingga ada kemungkinan untuk *Tyto Alba* tersebut tersengat listrik<sup>135</sup>

Menurut peneliti tahap evaluasi sesuai data yang didapatkan, tahap ini dirasa sudah sesuai, hal ini karena didalam teori Dedeh Maryani dan Nainggolan tahap evaluasi merupakan tahap pengawasan yang dilakukan oleh petani setempat dan juga petugas program pemberdayaan. Dan hal ini sudah dilakukan oleh para petani di Desa Babalan beserta petugas program pemberdayaan.

## **B. Analisis Hasil Yang diperoleh Petani Setelah Ada Kegiatan Pemberdayaan Petani Dalam Mengatasi Gagal Panen Melalui Tyto Alba di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati**

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat diukur dengan pemberdayaan menyangkut kinerja ekonomi, akses pelayanan sosial, dan sifat politik. Ketiga aspek tersebut dapat dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan: kekuasaan dalam (*power inside*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*) dan kekuasaan dengan (*power with*).<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan.

<sup>136</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*, 3 ed. (Bandung: Alfabeta, 2017).

Peneliti melihat bahwa hasil dari pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini memberikan dampak yang cukup drastis dari sebelumnya. Yang mana dulunya hampir seluruhnya para petani di Desa Babalan ini gagal panen. Dan sekarang gagal panen akibat hama tikus itu sekarang berkurang. Dan hasil panen mereka meningkat. Hal ini diungkapkan oleh ibu Sutri selaku petani setempat.

*“Semenjak adanya Program Penangkaran Tyto Alba Alhamdulillah hasil padi saya dan petani lain meningkat mbak. Program ini benar – benar bermanfaat bagu saya dan juga para petani lainnya. Dulu sebelum ada program ini hasil panen saya anjlok mbak, rugi besar. Tapi saya sekarang bersyukur dengan adanya program pemberdayaan melalui penangkaran rumah burung hantu ini hasil panen saya naik drastis. Walaupun tidak sepenuhnya berhasil 100%.”<sup>137</sup>*

Pernyataan ibu Sutri ini juga didukung oleh petani lain yaitu bapak Sarjimin.

*“Ya dengan adanya program ini petani bisa terbantulah mbak dari kegagalan panen, meskipun tidak sepenuhnya berhasil tetapi ini sudah menolong dari keterpurukan petani di sini. Dan cara ini juga lebih ramah lingkungan dan aman untuk petani setempat.”<sup>138</sup>*

Untuk melihat tingkat keberhasilan pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini bisa dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

#### 1. Segi Ekonomi

Dalam segi ekonomi para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati bisa dilihat dari hasil panennya meningkat, pada tahun 2021 tingkat kegagalan panennya sudah menurun kurang dari 15%. Yang dulunya para petani pada saat panen hanya bisa mendapatkan kurang lebih 7 karung padi per setiap panen di area

---

<sup>137</sup> Sutri, Testimoni Petani.

<sup>138</sup> Sarjimin, Wawancara petani setempat.

persawahan yang berukuran sebau atau kurang lebih 7.100 meter persegi. Pada tahun 2021 sudah meningkat menjadi kurang lebih 30-40 karung padi setiap baunya. Hal ini dikatakan langsung oleh bapak Lilik Sumarno selaku Sekretaris Desa Babalan.

*“Dari segi ekonomi sekarang berubah drastis mbak, dulu itu tingkat kegagalannya bisa mencapai 75%, padi yang dapat dipanen itu hanya sedikit. Dan para petani mengalami kerugian besar – besaran akibat hama tikus tersebut. Tetapi sekarang Alhamdulillah sudah meningkat hasil panennya mbak, dan tingkat kegagalan sudah turun 15 % di tahun 2022 ini.”<sup>139</sup>*

Hal senada pula disampaikan oleh bapak Sarjimin salah satu petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*“Dulu sebelum adanya program pemberdayaan petani melalui Tyto Alba petani sini mengalami kerugian besar mbak. Dulu itu kalo sekali panen hanya bisa mendapat kurang lebih 7 karung beras padahal itu ukuran sawah satu bau. Petani sini pada waktu itu pusing mbak, tapi ya Alhamdulillah sekarang sudah meningkat dan juga lebih baik lagi ekonomi kami.”<sup>140</sup>*

Di Desa Babalan ini juga sudah membuka penjualan anakan burung hantu untuk daerah – daerah lain dengan harga kurang lebih Rp1.200.000 setiap pasangannya. Dan juga di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini sudah membuka pelatihan cara penangkaran *Tyto Alba* bagi daerah lain yang ingin belajar mengenai penangkaran *Tyto Alba*.

## 2. Segi Sosial

Dalam segi sosial masyarakat khususnya para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus ini menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan antar petani, seperti kegiatan sambatan pada saat salah satu petani sedang membuat atau mendirikan rumah burung hantu dipersawahan mereka. Sambatan yaitu suatu bentuk kearifan lokal

---

<sup>139</sup> Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan.

<sup>140</sup> Sarjimin, Wawancara petani setempat.

yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat desa dalam bentuk saling membantu satu sama lain dengan sukarela antar petani.<sup>141</sup> Hal ini diungkapkan oleh bapak Suparno salah satu petani setempat.

*“Sekarang karena adanya Program pemberdayaan melalui penangkaran Tyto Alba masyarakat khususnya petani desa Babalan lebih kompak, menjaga kebersamaan antar petani dan juga para perangkat desa, memiliki hubungan yang baik, itu karena sering diadakannya kegiatan pertanian yang juga termasuk dalam program pemberdayaan petani itu mbak.”<sup>142</sup>*

Petani lainnya juga mengatakan hal yang sama yaitu ibu Nyami.

*“Petani disini jadi lebih solid dan kekeluargaannya erat sekali mbak semenjak ada pelatihan – pelatihan Tyto Alba itu. Petani jadi lebih akrab, saling membantu satu sama lain, dan juga masih banyak lagi. Pokoknya ya Alhamdulillah ah mbak sekarang semuanya jadi lebih baik lagi dan petani disini kesejahteraannya meningkat.”<sup>143</sup>*

### 3. Segi Lingkungan

Dalam segi lingkungan para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus ini jadi lebih sadar dan peduli dengan lingkungan sekitar. Jadi lebih tahu mana yang aman dan mana yang tidak aman untuk lingkungan sekitar. Dan juga ekosistemnya lebih terjaga lagi. Tidak menimbulkan efek negatif (pencemaran lingkungan) di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Hal ini karena tingginya tingkat pertumbuhan penduduk beserta dengan semua aktivitas yang berdampak pada lingkungan sekitar yang semakin tidak terkendali. Kerusakan lingkungan yang dimaksud ini sesuai yang dikatakan oleh

---

<sup>141</sup> Nur Hamid dkk., “‘Sambatan’: A Form of Community’s Local Wisdom in Facing the Threat of Abrasion in Kragan, Rembang., Indonesia,” *Atlantis Press* 574 (26 November 2021): 613.

<sup>142</sup> Suparno, Petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

<sup>143</sup> Nyami, Petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Hadi dan Said yaitu pencemaran lingkungan baik pencemaran air tanah maupun udara.<sup>144</sup> Bapak Lilik Sumarno mengatakan bahwa.

*“Para petani di Desa Babalan sekarang lebih peduli mbak dengan lingkungan sekitar. Mereka sekarang tahu kalo mengatasi hama tikus menggunakan pestisida itu dapat merusak lingkungan, seperti merusak tingkat ph tanah, dan lainnya. Dan jika menggunakan sengat listrik juga sangat berbahaya. Selain dapat membuat habitat lain selain tikus mati, juga dapat melukai manusia. Sehingga para petani disini sudah betul betul menjaga lingkungan sekitar mbak.”*<sup>145</sup>

Senada dengan pernyataan bapak Lilik Sumarno, ibu Sutri juga mengatakan hal yang sama.

*“Petama karena adanya peraturan desa yang menyatakan tidak boleh menggunakan pestisida dan juga sengat listrik untuk membasmi hama tikus. Dan juga sudah dikasih informasi mengenai Tyto Alba, para petani disini jadi bisa menjaga lagi lingkungan sekitar mbak, jadi tidak sembarangan menggunakan pestisida, dll karena sudah tahu efek buruk dari penggunaan itu.”*<sup>146</sup>

#### 4. Segi Kapasitas

Dalam segi kapasitas masyarakat di desa Babalan khususnya para petani jadi lebih memahami bagaimana cara mengatasi gagal panen yang disebabkan oleh hama tikus tanpa harus merusak alam sekitar. Yaitu dengan cara yang lebih alami. Para petani tahu bagaimana cara membuat penangkaran *Tyto Alba*. Bisa memahami dan menerapkan ilmu tentang pertanian yang didapatkan, baik itu dari sosialisai program penangkaran *Tyto Alba* maupun dari sekolah lapangan yang diadakan oleh dinas pertanian setempat yang bekerjasama dengan BPP wilayah kecamatan Gabus. Hal ini

---

<sup>144</sup> Elvara Norma Aroyandini dkk., “Pengaruh Model Guided Inquiry dan Problem - Based Learning terhadap Pemahaman Konsep Siswa,” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 1 (Juni 2021): 79, <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4721>.

<sup>145</sup> Sumarno, Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan.

<sup>146</sup> Sutri, Petani Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

disampaikan juga oleh bapak Suparno salah satu petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

*“Dengan adanya program pemberdayaan petani ini, kami para petani khususnya saya jadi tambah ilmu baru mbak. Ternyata untuk mengatasi gagal panen akibat hama tikus itu bisa dilakukan dengan cara yang alami dan lebih aman. Yang biasanya kita menggunakan obat sekarang tidak perlu lagi.”<sup>147</sup>*

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Suparman selaku ketua Gapoktan Sumber Makmur.

*“Para petani disini jadi jauh lebih mengerti tentang ilmu – ilmu yang sudah disampaikan oleh beberapa pihak mengenai cara penanganan hama tikus secara alami. Dan sekarang para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini hampir semua sudah tidak ada yang menggunakan pestisida ataupun sengat listrik untuk mengatasi hama tikus mbak.”<sup>148</sup>*

Dari data yang sudah didapatkan mengenai hasil dari tingkat keberhasilan petani dalam mengatasi gagal panen melalui program penangkaran *Tyto Alba* ini sudah sesuai dan baik. Karena tingkat keberhasilan yang dicapai sesuai dengan teori yang sudah dikemukakan oleh Poerwoko meskipun disemuanya sama. Teori tersebut menjelaskan bahwa suatu keberhasilan dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut ekonomi, mengakses manfaat kesejahteraan, dan politis jenis.

---

<sup>147</sup> Suparno, Petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

<sup>148</sup> Suparman, Wawancara Bapak Suparman mengenai cara pembuatan penangkaran *Tyto Alba* dan rumah *Tyto Alba* di persawahan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi mengenai Pemberdayaan Petani dalam Mengatasi Gagal Panen Melalui Penangkaran Tyto Alba di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Proses pemberdayaan petani yang dilakukan oleh perangkat desa dan GAPOKTAN Sumber Makmur melalui penangkaran Tyto Alba yaitu melalui tahapan – tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Sosialisasi

Tahapan awal yang digunakan para Gapoktan Sumber Makmur dan juga para perangkat desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu sosialisasi. Pada tahapan ini para perangkat desa melakukan kegiatan penyampaian materi tentang pengenalan apa Tyto Alba itu, bagaimana cara kerja Tyto Alba dalam memangsa tikus, hingga cara membuat penangkaran Tyto Alba.

- b. Tahap Pelaksanaan

Setelah melakukan tahap sosialisasi selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan pemberdayaan. Dalam tahapan pelaksanaan ini ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Assasment/Penilaian

Pada tahapan assasment yang dilakukan di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ini perangkat desa dan juga para anggota kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Sumber Makmur melakukan penilaian dan juga peninjauan terhadap cara apa atau metode apa yang cocok untuk diterapkan di

desa Babalan dalam mengatasi hama tikus. Setelah melakukan penilaian dan peninjauan berbagai cara untuk mengatasi hama tikus, para perangkat desa memutuskan untuk melakukan studi banding di daerah Tlogoweru Demak untuk melihat cara penangkaran *Tyto Alba* yang berfungsi untuk pembasmian hama tikus.

## 2. Pelatihan Keterampilan

Pada tahapan selanjutnya yaitu tahapan pelatihan keterampilan. Setelah melakukan assessment perangkat desa dan juga Gapoktan Sumber Makmur melakukan pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan ini dibagi menjadi dua pelatihan. Pelatihan keterampilan penangkaran *Tyto Alba* dan pengelolaan *Tyto Alba*.

### 1) Penangkaran

Pelatihan penangkaran yang dilakukan di desa Babalan ini biasanya dilakukan setiap tiga bulan sekali pada minggu pertama yang dilaksanakan di balaidesa Babalan. Pelatihan ini diikuti oleh para petani di desa Babalan dan yang memberikan materi sendiri dari BPP wilayah Gabus dan Gapoktan Sumber Makmur yang sudah melakukan pelatihan terlebih dahulu di Tlogoweru Demak.

### 2) Pengelolaan

Pelatihan yang kedua yaitu pelatihan pengelolaan *Tyto Alba*. Pelatihan ini merupakan pelatihan lanjutan dari pelatihan penangkaran. Pada pelatihan pengelolaan ini juga berlangsung setiap tiga bulan sekali pada minggu pertama.

### 3. Praktek penangkaran *Tyto Alba*

Tahap selanjutnya yaitu Praktek penangkaran *Tyto Alba*. Praktek ini dilaksanakan dengan melibatkan langsung para petani yang didampingi oleh para perangkat desa dan juga anggota Gapoktan Sumber Makmur desa Babalan kecamatan Gabus kabupaten Pati.

### 4. Evaluasi

Pada tahapan evaluasi ini merupakan tahapan terakhir untuk melihat dan meninjau kembali dari tahapan – tahapan sebelumnya yang sudah dilakukan untuk mengetahui apakah tahapan – tahapan tersebut berjalan dengan baik atau harus ada yang perlu diperbaiki lagi.

#### c. Evaluasi

Tahap evaluasi ini merupakan tahapan akhir dalam proses pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Pada tahapan ini dilakukan setiap akhir tahun untuk melihat bagaimana perkembangan dari program pemberdayaan petani melalui penangkaran *Tyto Alba* apakah berjalan efektif atau sebaliknya.

4. Hasil pemberdayaan petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkaran *Tyto Alba* di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yaitu dapat memberikan dampak yang cukup drastis dari sebelumnya. Yang mana dulunya hampir seluruhnya para petani di Desa Babalan ini gagal panen. Dan sekarang gagal panen akibat hama tikus itu sekarang berkurang. Dan hasil panen mereka meningkat. Hal ini dapat terlihat dari segi ekonomi, sosial, lingkungan, dan kapasitas.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian mengenai Pemberdayaan Petani dalam Mengatasi Gagal Panen Melalui Penangkaran Tyto Alba di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, maka peneliti memberikan saran secara objektif berdasarkan pada kondisi di sana sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati untuk bisa mendatangkan secara langsung ahli – ahli yang sudah profesional dalam bidang Tyto Alba. Dan pemerintah desa bisa lebih memperbaiki lagi tahap – tahap dalam melakukan proses pemberdayaan tersebut.
2. Bagi Gapoktan Sumber Makmur desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati lebih digiatkan lagi kegiatan – kegiatan perkumpula dengan para petani. Ditambah lagi semangat untuk selalu mengajak para petani di Desa Babalan untuk ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan yang sudah diprogramkan.
3. Bagi para petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati agar selalu semangat dalam mengikuti berbagai kegiatan yang sudah di programkan oleh para perangkat desa dan juga Gapoktan Sumber Makmur di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati untuk meningkatkan kualitas dan semakin meningkatnya kesejahteraan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajat, Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif; Qualitative Research Approach*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018.
- Aji Kusuma Wardani. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Hama Pertanian Berbasis Pertanian Berkelanjutan (Studi Kasus pada Penangkaran Burung Tyto Alba di Desa Tlogoweru Kecamatan Guntur Kabupaten Demak)." *Lib Unnes*, 2017. <http://lib.unnes.ac.id>.
- Al Qur'an & Terjemahan*, t.t.
- Anwas. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ardigurnita, Firgiani, Nurul Frasiska, dan Efrin Firmansyah. "Burung Hantu (Tyto alba) Sebagai Pengendali Tikus Sawah (Rattus argentiventer) di Desa Parakannyasag Kota Tasikmalaya." *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma* 1, no. 1 (1 Maret 2020): 54. <https://journal.unjani.ac.id>.
- Arief Budiman. *Budi Daya Dan Bisnis Sarang Walet*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Aroyandini, Elvara Norma, Nur Hamid, M. Nilzam Aly, Annisa Firanti, dan Dwi Mahidin Pahlefi. "Pengaruh Model Guided Inquiry dan Problem - Based Learning terhadap Pemahaman Konsep Siswa." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 1 (Juni 2021): 79. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4721>.
- Azzahra, Qonita. "Jumlah Petani di Indonesia," 11 Oktober 2021. <https://data.alinea.id>.
- "Data Monografi Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati," Juni 2022.
- "Data Pemerintah Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati," 2022.
- "Data Struktur Kepengurusan GAPOKTAN Sumber Makmur," 2019.
- Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Statigis Pembangunan Kesejahteraan Sosia dan Pekerja Sosial*. Bandung: PT. Rafika Aditama, 2005.

- Fathur Rohman, Aziz, I Dewa Gede Raka Sarjana, dan Iga Lies Anggreni. “Pemanfaatan Inovasi Burung Hantu (Tyto Alba) sebagai Pengendali Hama Tikus (Rattus Argentiventer) oleh Anggota Subak di Desa Senganan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.” *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 9, no. 1 (Januari 2020). <https://ojs.unud.ac.id/>.
- Fitrah, Muh, dan Luthfiah. *Metodologi Penelitian; ppenelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- Fitri, Nurul. “Pemanfaatan Burung Hantu Oleh Petani di Desa Wisata (Tyto Alba) Tlogoweru Demak.” *Eprint Walisongo*, 20 Juli 2018. <https://eprints.walisongo.ac.id>.
- Ghoni, Abdul. “Community Empowerment Based On Local Wisdom” 2, no. 1 (2016): 31.
- Hadi, Abd, Asrori, dan Rusman. *Penelitian Kualitatif; Studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Hadiutomo. *Mekanisme Pertanian*. Bogor: IPB Press, 2012.
- Hamid, Nur, Muh. Arif Royyani, Kurnia Muhajarah, dan M. Nilzam Aly. “‘Sambatan’: A Form of Community’s Local Wisdom in Facing the Threat of Abrasion in Kragan, Rembang,, Indonesia.” *Atlantis Press* 574 (26 November 2021): 613.
- Hamid, Nur, Dewi Liesnoor Setyowati, Juhadi, Agustinus Sugeng Priyanto, Puji Hardati, Muh Soleh, Nur Rohmah Wijayanti, dan Elvara Norma Aroyandini. “The Effect of Human Activites Towards Coastal Dynamics and Suistainable Coastal Management.” *International Information and Engineering Technology Association* 16, no. 8 (6 Desember 2021): 1482.
- Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hermawan, Agus, Ekaningtyas Kushartanti, Indrie Ambarsari, dan Agus Sutanto, ed. *From Zero To Hero: Kisah Sukses Mitra Penkajian dan Diseminasi Inovasi BPTP Jawa Tengah*. Semarang: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, 2016.

- “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” t.t. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kartasasmita, Ginanjar. *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi; Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Administrasi pada Fakultas Ilmu Administrasi Pemangunan*. Malang: Universitas Malang, 1995.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1986.
- “Kebijakan Pemerintah dalam Pencapaian Swasembada Beras Pada Program Peningkatan Ketahanan Pangan,” t.t. <https://jdih.bpk.go.id/>.
- Kintania, Dhika, dan dkk. “Potensi Pemanfaatan Burung Hantu Sebagai Pengendalian Tikus Sawah di Desa Bener Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.” *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2, no. 2 (2021).
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat - Metode Wawancara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Majid, Syamsuddin Nur, Lianah, dan Saifullah Hidayat. “Studi Etologi Burung Hantu (Tyto Alba) di Penangkaran Desa Tlogoweru Guntur Demak Jawa Tengah.” *ejournal Unib* 16, no. 1 (10 April 2020). <https://ejournal.unib.ac.id>.
- Maryani, Dedeh. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Mu’iz, Muhamad, dan Raharjo. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan*. Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA, 2021.
- Mustafirin, dan Hatta Abdul Malik. “Communication of Da’wah Nahdlatul Ulama Dawah Institution (LDNU) in Preventing Hoax News.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 2 (Desember 2021): 279–300. <https://journal.uinsgd.ac.id>.

- Najiyati, Sri, dan dkk. . . *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International – Indonesia Programme, 2005.
- Ndraha. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Nurmala, Tati, dan dkk. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Nyami. Petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, 23 Juni 2022.
- . Testimoni Petani, 4 Maret 2022.
- . Wawancara mengenai dana Penangkaran Tyto Alba, 4 Juni 2022.
- “Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.19/Menhut-II/2005 ‘Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar,’” t.t. [www.ksda-bali.go.id](http://www.ksda-bali.go.id).
- “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 ‘Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar,’” t.t. [www.bpnh.go.id](http://www.bpnh.go.id).
- Pusparini dan Suratha. “Efektivitas Pengendalian Hama Tikus Pada Tanaman Pertanian dengan Pemanfaatan Burung Hantu di Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwani, Provinsi Jawa Timur.” *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* 06, no. 2 (2018): 59–60.
- R, Sitepu Sipayung.Ema, dan dkk. “Evaluasi Serangan Tikus Sawah (*Rattus argentiventer*Robb & Kloss)Setelah Pelepasan Burung Hantu Tyto alba) di Kabupaten Deli Serdang.” *Jurnal Agroekoteknologi FP USU* 06, no. 2 (2018): 346.
- Rachmawati, Farida, Abu Rokhmad, dan Ilyas Supena. “Strategi Komunikasi Dakwah Masyarakat Atas Konflik Tanah di Desa Surokonto Wetan Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal.” *JURNAL ILMU DAKWAH* 38, no. 1 (Juni 2018).
- Riyadi, Agus. “Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim di Kecamatan Mijen Kota Semarang.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2018): 7.
- Robert Chambers. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Yogyakarta: LP3ES, 1995.
- Rodjak, Abdul. *Manajemen Usaha Tani*. Bandung: Pustaka Gratuna, 2006.
- Roesmidi dan Riza Risyanti. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprint Jatinegoro, 2006.

- S, Swastiko P, dan Dadah H. “Preferensi Serangan Tikus Sawah (*Rattus argentiventer*) terhadap tanaman Padi.” *Jurnal Agroteknologi* 13, no. 1 (2020): 16.
- Sarjimin. Wawancara petani setempat, 7 Juni 2022.
- Sedarmayanti. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Soetomo. *Pemberdayaan Masyarakat; Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.
- Sugiarso, Agus Riyadi, dan Rusmadi. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) untuk Konservasi dan Wirausaha Agribisnis di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang.” *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang* 17, no. 2 (November 2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sujarwo. *Model dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat “Sebuah Kajian Teoretis.”* Pertama. Yogyakarta: UNY Press, 2021. [staffnew.uny.ac.id](http://staffnew.uny.ac.id).
- Sukino. *Membangun pertanian dengan Pemberdaaan Masyarakat Tani*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2021.
- Sukmawati, N. M. S., N.W. Siti, dan N.N Candraasih K. “Pengembangan Burung Hantu (TYTO ALBA) Sebagai Pengendali Hama Tikus Di Desa Babahan dan Senganan, Penebel, Tabanan, Bali.” *Buletin Udayana Mengabdi* 16, no. 1 (2017): 1.
- Sumarno, Lilik. Penjelasan mengenai rumah burung hantu oleh sekretaris Gapotan, 4 Maret 2022.
- Suparman. Wawancara Bapak Suparman mengenai cara pembuatan penangkaran Tyto Alba dan rumah Tyto Alba di persawahan, 4 Juni 2022.
- Suparno. Petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, 15 Juni 2022.

- Sutri. Petani Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati, 15 Juni 2022.
- . Testimoni Petani, 4 Maret 2022.
- “Tafsir Surah Shad Ayat 28-29,” 25 September 2021. <https://tafsiralquran.id/>.
- Tegar, Bagus Ade, dan Prabawa. *Hubungan Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian Dengan Perilaku Petani Jahe Subak Sarwa Ada Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar*. Bali: Nilacakra Publishing House, 2020.
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. 3 ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- “Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 ‘Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya,’” t.t. [www.dpr.go.id](http://www.dpr.go.id).
- Verhagen. *Pengembangan Keswadayaan*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 1996.
- Widoyoko. *Teknik penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1



Tempat penangkaran Tyto Alba (Burung Hantu Serak Jawa)



Wawancara dengan petani di Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati



Rumah Burung Hantu (*Tyto Alba*) di persawahan desa Babalan



Perangkat Desa Babalan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati

## Lampiran 2

## Surat Perizinan



PEMERINTAH KABUPATEN PATI  
KECAMATAN GABUS  
DESA BABALAN

Kode Pos 59173

Telepon :-

e-mai : [babalangabuspati@gmail.com](mailto:babalangabuspati@gmail.com)

Faksimile :-

Website : <http://babalan-gabus.desa.id>

Kepada Yth  
Kepala Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Walisongo  
Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb,*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nining Sudaryati  
NIP :  
Jabatan : Kepala Desa Babalan

Menerangkan bahwa :

Nama : Dian Ayu Prasasti  
NIM : 1801046070  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah melakukan penelitian di Pemerintah Desa Babalan tentang penangkalan TYTO ALBA dengan judul :

**“ PEMBERDAYAAN petani dalam mengatasi gagal panen melalui penangkalan Tyto Alba di Desa Babalan, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati “**

Demikian atas surat ini kami sampaikan dan atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Babalan, 14 September 2022



## Lampiran 3

**DRAF WAWANCARA**

Dalam suatu penelitian kualitatif teknik wawancara sangat penting untuk mendapatkan informasi dan data – data lapangan. Untuk melakukan wawancara di butuhkan daftar pertanyaan – pertanyaan untuk narasumber. Dalam kasus ini peneliti mewawancarai narasumber langsung yaitu dari pihak perangkat desa dan pihak kelompok tani. Berikut draf wawancara untuk para narasumber:

## D. Draf wawancara untuk Perangkat desa :

1. Bagaimana cara pemberdayaan petani melalui penangkaran Tyto Alba ?
2. Apakah ada manfaat dari di bangunnya penangkaran Tyto Alba?
3. Apakah ada program lain untuk mengendalikan hama tikus selain dari Tyto Alba?
4. Apakah ini merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat di desa Babalan sendiri atau progam pemberdayaan dari pemerintah?
5. Kapan program ini mulai diusulkan ?
6. Kapan program pemberdayaan ini mulai berlangsung dan berfungsi?
7. Bagaimana proses pemberdayaan petani berlangsung mulai dari awal sampai sekarang?
8. Apakah sampai sekarang penangkaran Tyto Alba masih berfungsi dengan baik?

## E. Draf wawancara untuk para petani :

1. Bagaimana cara pembuatan dari rumah burung hantu ?
2. Manfaat apa yang di rasakan para petani dari adanya pemberdayaan petani melalui penangkaran Tyto Alba?

3. Apakah pada saat pembuatan program para kelompok tani dilibatkan oleh perangkat desa?
4. Apakah rumah burung hantu ini sangat bermanfaat bagi petani ?
5. Adakah cara lain selain penangkaran Tyto Alba untuk mengendalikan hama tikus?
6. Bagaimana cara pengembangan program pemberdayaan petani melalui penangkaran Tyto Alba?
7. Apakah ada kendala – kendala dalam melakukan pemberdayaan petani melalui penangkaran Tyto Alba?
8. Faktor – faktor apa yang menjadi penunjang keberhasilan dari pemberdayaan petani melalui penangkaran Tyto Alba itu sendiri?
9. Apakah dengan hadirnya penangkaran Tyto Alba hasil panen meningkat?
10. Apakah penangkaran Tyto Alba masih berfungsi hingga sekarang?
11. Apakah pernah tempat penangkaran Tyto Alba dan rumah Tyto Alba mengalami kerusakan yang disebabkan oleh faktor tertentu?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dian Ayu Prasasti  
NIM : 1801046070  
Tempat/Tanggal Lahir: Pati, 23 Oktober 1999  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Alamat : Ds. Mojolawaran RT. 04 RW. 02 Kec.  
Gabus Kab. Pati  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Email : [dayu43054@gmail.com](mailto:dayu43054@gmail.com)  
Nomor Hp : 088233624112



### Pendidikan Formal

1. TK Dharma Wanita Mojolawaran Tahun 2005 - 2006
2. SD Negeri 01 Mojolawaran Tahun 2006 - 2012
3. MTS Tuan Sokolangu Tahun 2012 – 2015
4. SMA Tuan Sokolangu Tahun 2015 – 2018

### Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Awaliyah “ Miftahul Hidayah “
2. Sekolah Pemberdayaan Tahap Awal
3. Sekolah Pemberdayaan Tahap Akhir
4. Uji Sertifikasidi LPTP Karangayar

### Pengalaman Organisasi

1. Bidik Misi Walisongo
2. Volunteer PBAK 2019
3. Panitia Uincredible 2019